

**STRATEGI FORUM KOORDINASI PENCEGAHAN TERORISME (FKPT)
ACEH DALAM MEMBENDUNG TERORISME
DI KOTA BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

RISKA DIANA

NIM. 150403049

**Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Program Studi Manajemen Dakwah**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
BANDA ACEH
2020 M / 1441 H**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar S- 1
Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi
Jurusan Manajemen Dakwah**

Oleh

RISKA DIANA

**Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Jurusan Manajemen Dakwah
NIM. 150403049**

Disetujui Oleh :

Pembimbing I


Dr. Fakhri, S. Sos, MA
NIP.196411291998031001

7

Pembimbing II


Dr. Jailani, M. Si
NIP.196010081995031001

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Dewan Penguji Sidang Munaqasyah KKU Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Manajemen Dakwah**

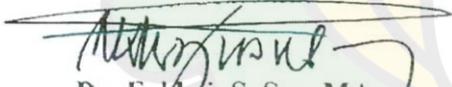
**Diajukan Oleh:
RISKA DIANA
NIM. 150403049**

Pada Hari/Tanggal:

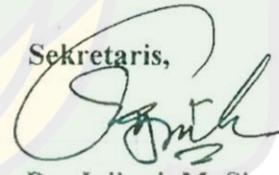
Senin, 20 Januari 2020 M
25 Jumadil Awal 1441 H

di
Darussalam - Banda Aceh
Dewan Penguji Sidang Munaqasyah,

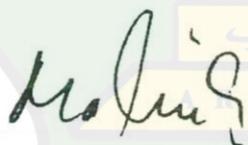
Ketua,


Dr. Fakhri, S. Sos, MA
NIP. 196411291998031001

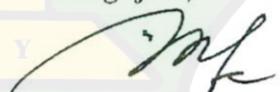
Sekretaris,


Dr. Jailani, M. Si
NIP. 196010081995031001

Penguji I,


Drs. H. Maimun Ibrahim, MA
NIP. 195309061989031001

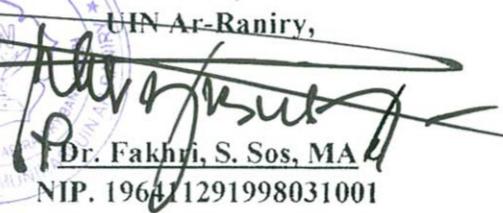
Penguji II,


Maimun Fuadi, S. Ag, M. Ag
NIP. 197511032009011008

Mengetahui

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry,**




Dr. Fakhri, S. Sos, MA
NIP. 196411291998031001

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH SKRIPSI

Dengan ini saya:

Nama : Riska Diana
NIM : 150403049
Jenjang : Strata Satu (S-I)
Jurusan/Prodi : Manajemen Dakwah

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat karya yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.



Banda Aceh, 15 Januari 2020
Yang Menyatakan,


Riska Diana
NIM. 150403049

AR-RANIRY

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang menguasai kerajaan langit dan bumi, yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayahnya berupa karunia kesehatan dalam menuntut ilmu pengetahuan, serta memberikan kemudahan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Strategi Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Aceh dalam Membendung Terorisme di Kota Banda Aceh”**. Shalawat beriringkan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, sebagai Nabi yang telah memimpin revolusi dunia, yang telah sukses tiada duanya serta kepada keluarga dan sahabat beliau sekalian.

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi pada Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Kota Banda Aceh.

Terkhusus ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada kedua orangtua tercinta **Ibu tercinta Mardiana dan Ayah tercinta Hamidi** atas cinta kasih dan sayang tiada batasnya serta segala pengorbanan, kegigihan dan kesabaran selama ini serta yang selalu mendo'akan, mendukung dan memberikan semangat juga nasehat. Terkhusus kembali kepada adik tercinta Novi Diana dan Fitri Diana. Serta

terimakasih juga kepada keluarga besar atas segala kasih sayang dan motivasi selama ini, sehingga dapat melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi hingga selesai.

Disamping itu, ucapan terimakasih penulis juga ditujukan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, di antaranya:

1. Bapak Dr. Fakhri, S. Sos, MA, selaku pembimbing I serta Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Dan Dr. Jailani, M. Si, selaku pembimbing II sekaligus Penasehat Akademik dan juga Ketua Jurusan Manajemen Dakwah yang selalu membimbing, mendukung dan memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi ini sejak awal sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Seluruh Dosen serta staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang telah memberikan ilmu dan didikan selama belajar di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
3. DISTRINANTA, Desia Noviyanti, dan Serli Purnaroja sahabat yang selalu menemani dan sama-sama berjuang setiap harinya dalam penyelesaian skripsi serta Mentari Putri S.Sos dan Desri Intan Sari S.Sos yang selalu memberikan masukan dan dorongan kepada penulis.
4. Teman seperjuangan Safrina, Shifa, Fachry, Iqbal, Andrian, T. Syukrul, yang setiap hari juga memberikan semangat kepada penulis.
5. Keluarga Besar Manajemen Dakwah angkatan 2015 yang sama-sama berjuang dan berproses dalam mencapai titik perjuangan.

6. Kepada anggota grup MTMF yang selalu memberi semangat kepada penulis.
7. Dan kepada semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu yang telah membantu baik moril maupun matril.

Hanya Allah yang dapat membalas segala bentuk kebaikan dari semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Akhirnya, dengan segala keterbatasan, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak luput dari kesalahan dan kekurangan, baik dari segi hasil, bahasa dan tulisan.

Oleh karena itu, dengan lapang dada penulis menerima semua kritik dan saran dari semua pihak demi penyempurnaan di masa yang akan datang.

Banda Aceh, 15 Januari 2020
Penulis,

Riska Diana
NIM. 150403049

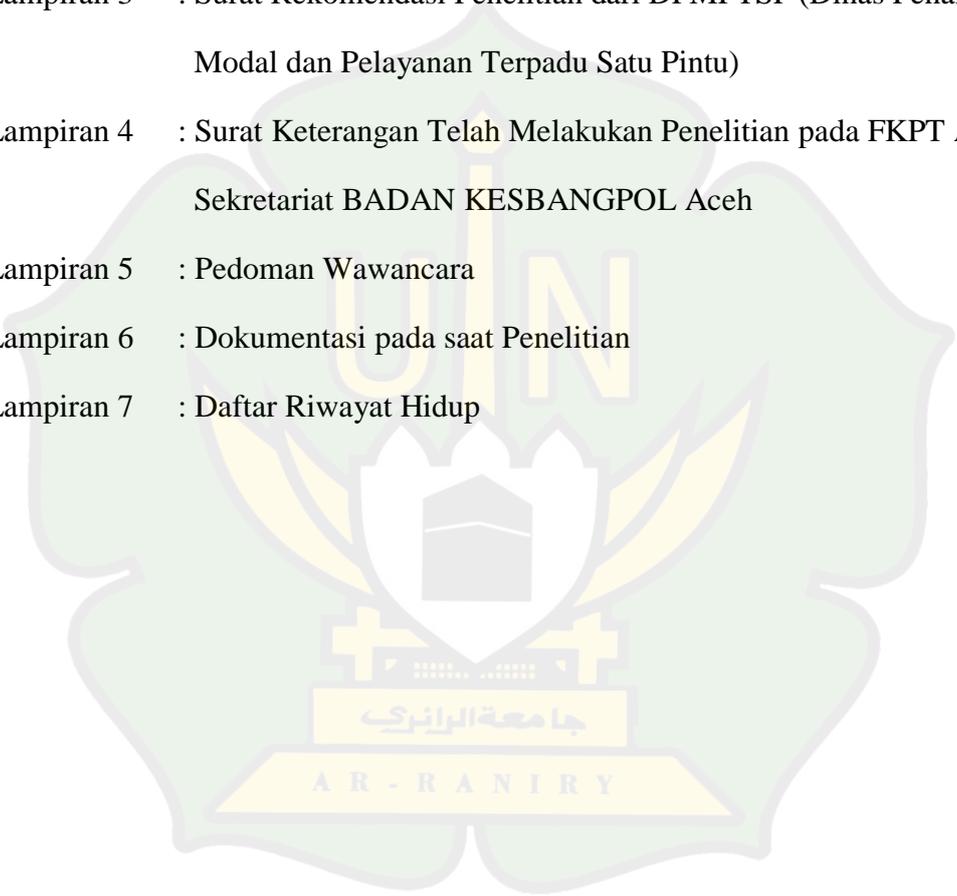
DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	v
DAFTAR LAMPIRAN	vii
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Operasional	5
1. Strategi	5
2. FKPT	6
3. Terorisme	6
BAB II KERANGKA TEORITIK	7
A. Gambaran Umum Kota Banda Aceh	7
B. Strategi	7
1. Pengetian Strategi	7
2. Tingkat Strategi Dalam Organisasi	9
3. Dimensi-dimensi Strategi	11
4. Bentuk-bentuk Strategi	12
5. Strategi Sebagai Sebuah Rencana	15
6. Tujuan dan Manfaat Strategi	16
7. Langkah-langkah Perencanaan Strategi	17
C. FKPT	18
D. Terorisme	21
1. Pemahaman Umum Tentang Terorisme	21
2. Konsep-konsep Dasar Terorisme	28
3. Terorisme Sebagai Isu Global	32
4. Sejarah Terorisme	34
5. Terorisme Agama	38
6. Motif Terorisme	39
7. Bentuk Terorisme	41
BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	47
B. Lokasi Penelitian	48
C. Fokus Penelitian	48

D. Informan Penelitian	49
E. Instrumen Penelitian	49
F. Teknik Pengumpulan Data	50
1. Observasi	50
2. Wawancara	51
3. Dokumentasi	51
G. Teknik Analisis Data	52
1. Tahap Pengumpulan Data	52
2. Tahap Reduksi Data	53
3. Tahap <i>Display</i> Data	53
4. Tahap Penarikan Kesimpulan atau Tahap Verifikasi	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	56
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	56
B. Hasil Penelitian	64
1. Strategi FKPT Aceh dalam membendung Terorisme di Kota Banda Aceh	64
2. Peluang dan Tantangan FKPT Aceh dalam Menerapkan Strategi Membendung Terorisme di Kota Banda Aceh	68
C. Pembahasan	71
BAB V PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN-LAMPIRAN	88

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : SK Bimbingan Skripsi
- Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi
- Lampiran 3 : Surat Rekomendasi Penelitian dari DPMPTSP (Dinas Penanaman
Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu)
- Lampiran 4 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian pada FKPT Aceh
Sekretariat BADAN KESBANGPOL Aceh
- Lampiran 5 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 6 : Dokumentasi pada saat Penelitian
- Lampiran 7 : Daftar Riwayat Hidup



ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Strategi Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Aceh dalam Membendung Terorisme di Kota Banda Aceh”. Kerusakan yang ditimbulkan dari terorisme semakin meningkat seiring dengan pengaruh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang disalahgunakan oleh para teror untuk menyebar ideologi secara cepat dan mudah ke seluruh daerah di berbagai penjuru dunia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi FKPT Aceh dalam membendung terorisme di Kota Banda Aceh, serta apa saja peluang dan tantangan FKPT Aceh dalam menerapkan strategi membendung terorisme di Kota Banda Aceh. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan tahap pengumpulan data, reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa FKPT Aceh telah memberikan strategi dalam membendung terorisme dengan cara melakukan program-program kegiatan berupa sosialisasi, pelatihan, masuk kepada kelompok-kelompok diskusi, membuat kajian-kajian, membuat agen perdamaian, dan kegiatan-kegiatan lainnya. Adapun peluang yang didapatkan oleh FKPT Aceh adalah terdapat respon yang baik pada tokoh masyarakat, pada tingkatan masyarakat, tokoh agama, tokoh adat dan budaya. Sedangkan tantangan yang dihadapi FKPT Aceh seperti keterbatasan jumlah pengurus, pendanaan, regulasi, minimnya pemahaman di masyarakat dan kurangnya kesadaran dalam memerangi terorisme.

Kata Kunci: Strategi, FKPT, Membendung Terorisme

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) adalah organisasi yang dibentuk oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) di tingkat daerah sebagai mitra strategis BNPT dalam melaksanakan tugas koordinasi pencegahan terorisme di daerah berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan.¹

Pembentukan FKPT dilakukan secara bertahap. Dimulai pada tahun 2012, sebanyak 12 kepengurusan menjadi cikal bakal, yang selanjutnya hingga saat ini berjumlah 32 kepengurusan. FKPT berkedudukan di ibukota provinsi. Ke-32 kepengurusan FKPT tersebut adalah Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Kepulauan Riau, Sumatera Selatan, Kepulauan Bangka Belitung, Jambi, Bengkulu, Lampung, DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Utara, Kalimantan Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah, Gorontalo, Maluku, dan Maluku Utara.²

Sebagai sebuah organisasi yang menjadi representasi masyarakat, kepengurusan FKPT berisikan perwakilan tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh

¹ Sumber Data: Pedoman Umum Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme di Daerah, hal. 5-6.

² Sumber Data: Sejarah FKPT Aceh

pendidikan, tokoh ekonomi, tokoh pers, tokoh pemuda, tokoh perempuan, dan pegiat seni budaya di masing-masing daerah.

Dalam menjalankan tugasnya untuk mencegah terorisme di wilayah NKRI, FKPT bersifat koordinatif dan nonpartisan, serta berperan sebagai perpanjangan tangan dari BNPT dan pemerintah daerah. Agar bisa bersinergi menjalankan amanat ini, BNPT menyelenggarakan pelatihan bagi pengurus FKPT. Secara konkret, FKPT mengunjungi sekolah, perguruan tinggi, tempat ibadah, organisasi berbasis agama, pesantren, kelompok muda, dan lain sebagainya, untuk memberikan pemahaman dan melatih berbagai elemen tentang bahaya terorisme, strategi dan teknik menangkalnya.

Selain itu, FKPT juga melakukan berbagai kegiatan dan sosialisasi yang menggandeng beragam elemen masyarakat tentang pentingnya kewaspadaan untuk membendung berkembangnya paham terorisme. Ini penting karena masyarakatlah yang memiliki peran strategis memutus mata rantai dan berkembangnya paham radikal terorisme di Indonesia.³

Terorisme adalah setiap orang yang dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat massal, dengan cara merampas kemerdekaan atau hilangnya nyawa dan harta benda orang lain, atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap obyek-obyek vital

³ KOMPASIANA, diakses pada tanggal 15 Oktober 2019

yang strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas internasional.⁴

Kerusakan yang ditimbulkan dari terorisme semakin meningkat seiring dengan pengaruh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang disalahgunakan oleh para pelaku teror untuk menyebarkan ideologi secara cepat dan mudah ke seluruh daerah di berbagai penjuru dunia. Hal ini membuat terorisme menjadi semakin mudah dan mungkin untuk terjadi di berbagai tempat di seluruh negara di dunia. Tidak ada jaminan bagi setiap negara, yang bahkan mengaku memiliki organisasi atau sistem keamanan yang canggih, untuk aman dari gangguan terorisme.⁵

Terbentuknya FKPT di berbagai wilayah di Indonesia dapat menjadi mitra paling strategis bagi BNPT dalam menjalankan tugas atau program-program pencegahan terorisme. Pencegahan terorisme adalah upaya-upaya yang dilakukan dalam rangka mencegah penyebaran ideologi radikal terorisme melalui berbagai strategi berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Strategi pencegahan yang di terapkan oleh FKPT berupa: Sistem siaga dini (early warning system) adalah upaya preventif untuk mencegah terjadinya penyebaran paham dan aksi terorisme yang mengancam masyarakat, dan kearifan lokal adalah seperangkat nilai dalam wujud gagasan, pandangan, dan norma yang

⁴ Sumber Data: pedoman Umum Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme di Daerah, hal. 5.

⁵ Ruslan Ranggong, *Hukum Pidana Khusus*, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2016), hal. 103.

bersifat luhur, bijaksana, dan baik yang hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat di daerah.⁶

Peluang yang diterima oleh FKP Aceh adalah masyarakat Kota Banda Aceh dan masyarakat berpendidikan, serta tantangannya yaitu kurangnya perhatian dari tokoh-tokoh agama, adat, dan budaya secara multikultural.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **Strategi Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Aceh dalam Membendung Terorisme di Kota Banda Aceh.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah peneliti pilih maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi FKPT Aceh dalam membendung Terorisme di Kota Banda Aceh?
2. Apa saja peluang dan tantangan FKPT Aceh dalam menerapkan strategi membendung Terorisme di Kota Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

⁶ Sumber Data: pedoman Umum Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme di Daerah, hal. 6.

1. Untuk mengetahui bagaimana strategi FKPT Aceh dalam membendung Terorisme di Kota Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui apa saja peluang dan tantangan FKPT Aceh dalam menerapkan strategi membendung Terorisme di Kota Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan agar dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan karya ilmiah, juga bantuan keilmuan dalam rangka memberi wawasan bagi peneliti dan pihak terkait lainnya dalam menangani Terorisme.
2. Manfaat secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengurus FKPT Aceh khususnya, sehingga dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam pengambilan kebijakan terutama tentang strategi dalam membendung Terorisme.

E. Definisi Operasional

1. Strategi

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-

prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan, dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif.⁷

2. FKPT

FKPT adalah sebagai bagian pengemban tugas mencegah terorisme. Jadi lebih condong ke mencegah, bukan bertindak. Salah satu upaya mencegah, adalah dengan menggelar kegiatan forum diskusi, dialog seminar dan sebagainya. FKPT begitu giat dan intensif melakukan berbagai hal untuk mencegah terorisme berbasis penerapan nilai kearifan lokal.⁸

3. Terorisme

Terorisme adalah serangan-serangan terkoordinasi yang bertujuan membangkitkan perasaan teror terhadap sekelompok masyarakat. Berbeda dengan perang, aksi terorisme tidak tunduk pada tatacara peperangan seperti waktu pelaksanaan yang selalu tiba-tiba dan target korban jiwa yang acak serta seringkali merupakan warga sipil.⁹

⁷ Wikipedia

⁸ KOMPASIANA, diakses pada tanggal 15 Oktober 2019

⁹ Wikipedia

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Gambaran Umum Kota Banda Aceh

Kota Banda Aceh terletak antara $05^{\circ} 16' 15''$ - $05^{\circ} 36' 16''$. Lintang Utara dan $95^{\circ} 16' 15''$ - $95^{\circ} 22' 35''$ Bujur Timur dengan rata-rata di atas permukaan laut 0,80 meter. Kota Banda Aceh terdiri dari 9 kecamatan dan 90 gampong (desa). Kecamatan yang berada di Kota Banda Aceh adalah kecamatan Meuraxa, Jaya Baru, Banda Raya, Baiturrahman, Lueng Bata, Kuta Alam, Kuta Raja, Syiah Kuala, dan Ulee Kareng. Secara geografis wilayah kota Banda Aceh memiliki batas: sebelah Utara adalah Selat Malaka, sebelah Selatan dan timur berbatasan dengan kabupaten Aceh Besar, dan sebelah Barat berbatasan dengan Samudra Indonesia. Kota Banda Aceh termasuk kawasan tropis basah dengan curah hujan 1.069 mm. Musim kemarau berlangsung pada bulan Januari hingga Agustus, musim penghujan pada bulan September hingga Desember. Suhu rata-rata 25°C dan suhu tertinggi 30°C .¹

B. Strategi

1. Pengertian strategi

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani “strategos” yang berarti “generalship” atau sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal dalam membuat

¹ Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh, Banda Aceh dalam Angka Tahun 2010, hal.1.

rencana untuk memenangkan perang.² Strategi adalah ilmu siasat perang untuk mencapai maksud penentuan momen-momen tertentu secara tepat terkait aturan-aturan perang.³

Strategi dapat didefinisikan paling sedikit dari dua perspektif yang berbeda, dari perspektif yang pertama, strategi adalah “program yang luas untuk mendefinisikan dan mencapai tujuan organisasi dan melaksanakan misinya”. Kata “program” dalam definisi ini menyiratkan adanya peran yang aktif, yang disadari, dan yang rasional, yang dimainkan oleh manajer dalam merumuskan strategi perusahaan/organisasi. Dari perspektif yang kedua, strategi adalah “pola tanggapan organisasi yang dilakukan terhadap lingkungannya sepanjang waktu”. Dalam definisi ini, setiap organisasi mempunyai suatu strategi walaupun tidak harus selalu efektif, sekalipun strategi itu tidak pernah dirumuskan secara eksplisit.⁴ Strategi adalah rencana permainan untuk mencapainya.⁵ Dalam literatur manajemen, strategi diartikan sebagai program umum dari tindakan dan komitmen atas pemahaman-pemahaman dan sumber daya ke arah pencapaian tujuan menyeluruh. Sehingga strategi adalah program yang luas untuk menentukan dan mencapai tujuan organisasi dan melaksanakan misinya.⁶

Strategi pertama sekali digunakan di dunia militer, sedangkan di dunia bisnis mulai diadopsi pada pertengahan tahun 1860-1970an sehingga konsep yang

² Agustinus Sri Wahyudi, *Manajemen Strategis Pengantar Proses Berfikir Strategis*, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1996), hal. 19.

³ Crown Dirgantoro, *Manajemen Strategic Konsep, Kasus dan Implementasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hal. 5.

⁴ James A.F Stoner, Alfonsus Sirait, *Manajemen*, (Jakarta: Erlangga, 1996), hal. 139.

⁵ Philip Kotler, *Manajemen Pemasaran jilid 1*, (Jakarta: Indeks, 2005), hal. 118.

⁶ Amin Widjaja Tunggal, *Manajemen Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 157.

digunakan dalam manajemen strategi berasal dari dunia militer. Strategi merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan, yaitu tujuan yang hendak dicapai oleh organisasi dan perusahaan.⁷

Mengenai definisi strategi, berikut ini akan disebutkan beberapa definisi yang ada:

- a) Alfred Chandler (1962): strategi adalah penetapan sasaran dan tujuan jangka panjang sebuah perusahaan, dan arah tindakan serta alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai sasaran dan tujuan itu.
- b) Buzzel & Gale (1987): strategi adalah kebijakan dan keputusan kunci yang digunakan oleh manajemen, yang memiliki dampak besar pada kinerja keuangan. Kebijakan dan keputusan ini biasanya melibatkan komitmen sumber daya yang penting dan tidak dapat diganti dengan mudah.
- c) Konichi Ohmae (1983): satu-satunya maksud perencanaan strategi adalah untuk memungkinkan suatu perusahaan memperoleh seefisien mungkin kedudukan paling akhir yang dapat dipertahankan dalam menghadapi pesaing-pesaingnya. Jadi strategi perusahaan merupakan upaya mengubah kekuatan perusahaan yang sebanding dengan kekuatan pesaing-pesaingnya.
- d) Kenneth Andrew (1971): strategi adalah pola sasaran, maksud atau tujuan dan kebijakan, serta rencana-rencana penting untuk mencapai tujuan itu, yang dinyatakan dengan cara seperti menetapkan bisnis yang dianut oleh perusahaan, dan jenis atau akan menjadi jenis apa perusahaan ini.⁸

2. Tingkat strategi dalam organisasi

Strategi seharusnya dapat mendukung pencapaian misi dan tujuan organisasi. Dalam pelaksanaannya mereka harus mengaplikasikannya pada

⁷ Z. Heflin Frinces, *Strategi Memenangkan Perang Bisnis*, (Yogyakarta: Mida Pusaka, 2007), hal. 79.

⁸ Pandji Anoraga, *Manajemen Bisnis*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2004), hal. 339.

berbagai tingkatan dalam organisasi dan memilih variasi strategi dengan baik. Berikut ini tiga tingkatan strategi yang dapat ditemukan dalam organisasi, yaitu:⁹

1) Strategi korporasi

Strategi korporasi dirumuskan oleh manajemen puncak untuk mengendalikan kepentingan dan operasi perusahaan yang memiliki lebih dari satu lini usaha. Pertanyaan strategi yang dirumuskan adalah “bisnis apa yang akan kita tekuni?” dan “bagaimana sumber daya akan dialokasikan diantara jenis-jenis usaha?”. Tujuan strategi korporasi mengarahkan pengalokasian sumber daya untuk perusahaan secara total. Keputusan strategi berhubungan dengan penggunaan sumber daya untuk melakukan akuisi, pengembangan bisnis baru, kemitraan, operasi global atau pelepasan.

2) Strategi unit bisnis

Strategi unit menyangkut kepentingan dan operasi bisnis unit tertentu. Strategi menjawab pertanyaan seperti “Produk apa yang akan ditawarkan?” “Pelanggan mana yang akan dilayani?”. Secara khusus keputusan strategi unit bisnis meliputi pemilihan bauran produk, fasilitas lokasi atau teknologi baru dan sebagainya. Strategi ini berupaya menentukan pendekatan apa yang sebaiknya diambil unit bisnis itu untuk pasarnya dan bagaimana sebaiknya bisnis dilakukan dengan sumber daya dan kondisi pasarnya.

3) Strategi tingkat fungsional

Strategi tingkat fungsional mengarahkan kegiatan dalam bidang fungsional (keuangan, pemasaran, penelitian dan pengembangan, SDM, produksi)

⁹ Haris Amirullah dan Budiyono, *Pengantar Manajemen*, 2004

untuk beroperasi yang mendukung setiap unit bisnis. Strategi menjawab pertanyaan seperti “Bagaimana dapat mengaplikasikan keahlian fungsional untuk mendukung strategi terbaik dari tingkatan unit bisnis?”.¹⁰

3. Dimensi-dimensi strategi

Analisis tentang strategi-strategi militer diplomatik, dan analogi-analogi yang serupa, dalam bidang-bidang lain, memberikan sejumlah pemahaman esensial ke dalam dimensi-dimensi, sifat serta desain dari strategi-strategi formal.¹¹

- a. Strategi formal efektif, mengandung tiga macam elemen esensial, sebagai berikut: 1) Tujuan-tujuan atau sasaran-sasaran yang paling penting yang perlu dicapai, 2) Kebijakan-kebijakan yang paling penting yang mengarahkan atau membatasi kegiatan-kegiatan, dan 3) Tahapan-tahapan tindakan pokok atau program-program yang akan mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkan di dalam batas-batas yang digariskan.
- b. Strategi-strategi efektif, berkembang sekitar sejumlah konsep-konsep inti, dan dorongan-dorongan yang memberikan kepada mereka kohesi, imbang dan fokus.
- c. Strategi bukan saja berkaitan dengan hal yang tidak dapat diramalkan (*the unpredictable*), tetapi juga dengan apa yang tidak diketahui (*the unknowable*).
- d. Organisasi-organisasi kompleks, harus memiliki pula sejumlah strategi yang berhubungan satu sama lainnya secara hirarkikal, dan yang saling menunjang.¹²

¹⁰ Haris Amirullah dan Budiyono, *Pengantar Manajemen*, 2004

¹¹ Ismail Solihin, *Manajemen Strategik*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), hal. 25.

¹² J. Winardi, *Entrepreneur dan Entrepreneurship*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 11.

4. Bentuk-bentuk strategi

Adapun bentuk-bentuk strategi sebagaimana dituliskan oleh Richard L. Daft dalam bukunya *Manajemen* meliputi:

a. Strategi Besar

Strategi besar ialah rencana umum berupa tindakan-tindakan besar yang digunakan organisasi maupun perusahaan untuk meraih sasaran jangka panjang. Strategi besar dapat dibedakan dalam tiga kategori umum, yakni pertumbuhan, stabilitas dan pemangkasan. Dengan demikian, yang dimaksud strategi besar di sini adalah sebuah rencana yang matang dengan mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan masalah yang terjadi di masa yang akan datang supaya lebih mudah mencapai tujuan yang ditetapkan pada sebelumnya untuk jangka panjang.

b. Strategi Global

Pada kondisi global saat ini, banyak organisasi maupun perusahaan berusaha memformulasikan strategi koheren untuk memberikan sinergi antara operasi diseluruh dunia bagi pencapaian sasaran umum organisasi maupun perusahaan. Proses perencanaan strategi yang sistematis digunakan untuk memutuskan alternatif strategi yang paling tepat. Strategi global yang dimaksud di sini adalah mengumpulkan ide-ide yang baik, yang teratur, tertata, untuk memilih jalan yang lebih tepat dalam sebuah lembaga untuk mencapai keinginan yang telah ditetapkan pada sebelumnya.

c. Strategi Multidomestik

Strategi multidomestik artinya kompetisi pada mesin-mesin negara ditangani secara independent dari kompetisi industri negara lain. Dengan demikian perusahaan multinasional ada disejumlah negara, tetapi, periklanan dan rancangan produk di modifikasi dan disesuaikan dengan kebutuhan spesifik masing-masing negara. Strategi multidomestik yang dimaksud disini adalah sebuah strategi persaingan yang dilakukan setiap negara yang tujuannya untuk memenangkan sebuah kompetisi dari negara-negara lain.¹³

Dalam menyelesaikan suatu perang bisnis maka diterapkan lima buah tipe strategi, yaitu:

1) Strategi Manajemen

Strategi manajemen meliputi strategi yang dapat dilakukan oleh manajemen dengan orientasi pengembangan strategi secara makro, misalnya strategi pengembangan produk, strategi penerangan harga, strategi sakuisasi, strategi pengembangan pasar, strategi pengembangan uang dan sebagainya.

Faulkner dan Johnson mendefinisikan manajemen strategi sebagai sebuah proses manajemen atas fungsi keputusan-keputusan manajer yang ingin menghubungkan tiga faktor kunci: lingkungan tempat perusahaan melakukan kegiatan, sumberdaya yang dimiliki yang siap melayani serta harapan dan tujuan berbagai kelompok dengan penunjang untuk keberlangsungan hidupnya.¹⁴

¹³ Richard L. Daft, *Manajemen*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hal. 302.

¹⁴ Muhammad Ismail Yusanto, Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Manajemen Strategis Perspektif Syariah*, (Jakarta: Khairul Bayaan, 2003), hal. 7.

2) Strategi Investasi

Strategi ini merupakan kegiatan yang berorientasi pada investasi. Misalnya, apakah perusahaan ingin melakukan strategi pertumbuhan yang agresif atau berusaha melakukan penetrasi pasar, strategi bertahan, strategi pembangunan kembali suatu divisi baru atau strategi diinvestasi dan sebagainya.¹⁵

3) Strategi Bisnis

Strategi bisnis sering juga disebut strategi bisnis secara fungsional karena strategi ini berorientasi fungsi-fungsi kegiatan manajemen, misalnya strategi pemasaran, strategi distribusi, strategi organisasi dan strategi-strategi yang berhubungan dengan keuangan. Strategi bisnis ini disebut juga dengan strategi bersaing, biasanya dikembangkan pada level divisi, dan menekankan pada perbaikan posisi persaingan produk barang dan jasa perusahaan dalam industri khusus atau segmen pasar yang dilayani divisi tersebut.¹⁶

4) Strategi Korporat

Strategi korporat merupakan strategi puncak dari sebuah organisasi induk bisnis yang bergabung di dalam kelompok bisnis. Kelompok ini sering disebut *Holding Compony*.

5) Strategi Fungsional

Strategi fungsional merupakan strategi yang berkenaan dengan pengembang strategi setiap area fungsional sebuah bisnis. Efektivitas strategi fungsional diukur oleh tingkat dimana mereka secara kolektif mencapai tujuan

¹⁵ Philip Kotler, *Manajemen Pemasaran*, (Jakarta: Erlangga, 1996), hal. 97.

¹⁶ David Hunger, dkk, *Manajemen Strategis*, (Yogyakarta: Andi, 2003), hal. 24.

suatu unit bisnis strategis, yaitu tingkat naluri strategi bisnis yang diterapkan dengan sukses.¹⁷

Strategi pada tingkat fungsional menciptakan kerangka kerja untuk meningkatkan produktivitas di suatu manajemen, khususnya pada tingkat strategi ini tingkatnya lebih khusus dan lebih terperinci.¹⁸ Disebut strategi fungsional karena berisikan rencana-rencana fungsional dan berjangka lebih pendek yang berfungsi untuk menerjemahkan strategi korporat yang telah ditetapkan.¹⁹

5. Strategi sebagai sebuah rencana

Strategi merupakan sebuah rencana (semacam arah rangkaian tertentu) untuk menghadapi situasi tertentu. Rencana ialah sejumlah keputusan yang menjadi pedoman untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Jadi setiap rencana mengandung dua unsur yaitu tujuan dan pedoman.²⁰

Melalui perumusan yang disajikan, strategi memiliki dua macam karakteristik esensial, yaitu:

- a. Mereka disusun, sebelum rangkaian tindakan-tindakan tertentu dilaksanakan.
- b. Mereka dikembangkan secara sadar dan dengan tujuan tertentu. seringkali mereka juga dinyatakan secara eksplisit, dalam dokumen-dokumen yang dikenal sebagai rencana-rencana, tetapi adakalanya mereka tidak dinyatakan secara formal, sekalipun hal tersebut jelas tercantum dalam benak orang-orang yang berkepentingan.²¹

¹⁷ Herflin Frinces, *Strategi Memenangkan Perang Bisnis*, (Yogyakarta: Mida Pustaka, 2007), hal. 79.

¹⁸ James A. F Stoner, Alfonsus Sirait, *Manajemen*, (Jakarta: Erlangga, 1996), hal. 150.

¹⁹ Muhammad Ismail Yusanto, Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Manajemen Strategis Perspektif Syariah*, (Jakarta: Khairul Bayaan, 2003), hal. 7.

²⁰ Malayu S. P Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia (edisi revisi)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 246.

²¹ J. Winardi, *Entrepreneur dan Entrepreneurship*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 114.

6. Tujuan dan manfaat strategi

Tujuan merupakan suatu pernyataan kualitatif mengenai keadaan/hasil yang ingin dicapai dimasa akan datang.²² Tujuan adanya strategi adalah untuk menentukan *goal* atau tujuan yang hendak dicapai kedepan oleh perusahaan/organisasi. Sebelum dilaksanakannya strategi diperlukan beberapa tahapan agar strategi yang dilakukan tidak sia-sia, pertama diperlukannya pengamatan lingkungan, kedua perumusan strategi, ketiga implementasi strategi, dan yang terakhir adalah evaluasi dan pengendalian.

Setidaknya ada beberapa faktor yang terpenting ada dalam sebuah strategi, dimana faktor ini sangat dibutuhkan oleh seseorang bila hendak menentukan sebuah strategi. Faktor-faktor strategi dan diringkas dengan singkatan SWOT yang berarti *Stengths* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunities* (kesempatan), *Threats* (ancaman).²³ Faktor kekuatan dan kelemahan terdapat dalam tubuh suatu organisasi sedangkan peluang dan ancaman merupakan faktor lingkungan yang dihadapi oleh organisasi atau perusahaan atau suatu bisnis yang bersangkutan.²⁴

Dapat digaris bawahi bahwasannya strategi sangat diperlukan oleh sebuah organisasi atau perusahaan. Strategi adalah alat untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.²⁵

²² Agustinus Sri Wahyudi, *Manajemen Strategis Pengantar Proses Berfikir Strategis*, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1996), hal. 19.

²³ David Hunger, dkk, *Manajemen Strategis*, (Yogyakarta: Andi, 2003), hal. 9.

²⁴ Sondang P. Siagian, *Manajemen Strategik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 172.

²⁵ *Ibid.*,

Tujuan dibuatnya strategi dalam suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

- a) Meningkatkan profitabilitas,
- b) Menjadi nomor satu dalam kepuasan pelanggan,
- c) Menjadi perusahaan yang diperlukan dalam kehidupan keluarga.²⁶

Adapun manfaat dibuatnya strategi diantaranya sebagai berikut:

- a) Bekerja untuk beribadah,
- b) Operator melakukan pemeliharaan dan pemeriksaan mesin,
- c) Pelaksanaan bersih, tertib, aman dan disiplin,
- d) Mengurangi rugi-rugi,
- e) Perbaiki mesin dan tempat kerja.²⁷

7. Langkah-langkah perencanaan strategi

Penyusunan strategi memerlukan tahapan-tahapan tertentu untuk dipenuhi. Ada enam tahapan umum yang perlu diperhatikan dalam merumuskan strategi, yaitu:

- a. Seleksi yang mendasar dan kritis terhadap permasalahan
- b. Menetapkan tujuan dasar dan sasaran strategik
- c. Menyusun perencanaan tindakan
- d. Menyusun rencana pemberdayaan
- e. Pertimbangan keunggulan
- f. Mempertimbangkan keberlanjutan.²⁸

Strategi pada hakekatnya adalah perencanaan dan untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana teknik operasionalnya.²⁹

²⁶ David Hunger, dkk, *Manajemen Strategis*, (Yogyakarta: Andi, 2003), hal. 22.

²⁷ Tandjung L. Daft, *Manajemen*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hal. 302.

²⁸ Pandji Anoraga, *Manajemen...*, hal. 17.

²⁹ *Ibid.*, hal. 18.

Dalam sebuah organisasi, merencanakan menyangkut merumuskan sasaran atau tujuan dari organisasi tersebut, menetapkan strategi menyeluruh untuk mencapai tujuan dan menyusun hierarki lengkap rencana-rencana untuk mengintegrasikan dan mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan pada perencanaan SDM menyangkut tujuan apa yang harus dikerjakan dan sarana-sarana (bagaimana harus dilakukan).³⁰

Dengan demikian strategi merupakan perpaduan dari perencanaan untuk mencapai suatu tujuan. Di dalam mencapai tujuan tersebut strategi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara teknik harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi. Strategi yang didukung dengan metode yang bagus dan pelaksanaan program yang akurat, dapat menjadikan aktivitas yang matang dan berorientasi jelas dimana cita-cita dan tujuan telah direncanakan.³¹

C. FKPT (Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme)

FKPT adalah sebagai bagian pengemban tugas mencegah terorisme. Jadi lebih condong ke mencegah, bukan bertindak. Salah satu upaya mencegah, adalah dengan menggelar kegiatan forum diskusi, dialog seminar dan sebagainya. FKPT begitu giat dan intensif melakukan berbagai hal untuk mencegah terorisme berbasis penerapan nilai kearifan lokal.³²

Dasar pembentukan FKPT yakni Peraturan Presiden No. 46 tahun 2010 sebagaimana telah direvisi melalui Peraturan Presiden No. 12 tahun 2012 tentang

³⁰ *Ibid.*,

³¹ *Ibid.*,

³² KOMPASIANA, di akses pada tanggal 13 Oktober 2019

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme dan Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme no. 02 tahun 2012 tentang pembentukan Forum koordinasi Pencegahan Terorisme di Daerah.

FKPT mengemban tugas untuk mengantisipasi berbagai hal negatif terkait ideologi, terorisme dan radikalisme di masyarakat. FKPT dituntut berperan aktif untuk mengandeng berbagai elemen masyarakat dalam menggaungkan semangat perdamaian dan anti radikalisme terorisme. Guna mereduksi sekaligus mencegah aksi terorisme, Badan Nasional Pencegahan Terorisme (BNPT) membentuk Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) di setiap Provinsi di Indonesia. Forum berbasis kekuatan masyarakat ini diharapkan bisa menjadi kepanjangan tangan BNPT guna mencegah aksi terorisme yang berpotensi merusak tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.³³

Dalam menjalankan tugasnya untuk mencegah terorisme di wilayah NKRI, FKPT bersifat koordinatif dan nonpartisan, serta berperan sebagai perpanjangan tangan dari BNPT dan pemerintah daerah. Agar bisa bersinergi menjalankan amanat ini, BNPT menyelenggarakan pelatihan bagi pengurus FKPT. Secara konkret, FKPT mengunjungi sekolah, perguruan tinggi, tempat ibadah, organisasi berbasis agama, pesantren, kelompok muda, dan lain sebagainya, untuk memberikan pemahaman dan melatih berbagai elemen tentang bahaya terorisme, strategi dan teknik menangkalnya.³⁴

Selain itu, FKPT juga melakukan berbagai kegiatan dan sosialisasi yang menggandeng beragam elemen masyarakat tentang pentingnya kewaspadaan

³³ *Ibid.*,

³⁴ *Ibid.*,

untuk membendung berkembangnya paham terorisme. Ini penting karena masyarakatlah yang memiliki peran strategis memutus mata rantai dan berkembangnya paham radikal terorisme di Indonesia.³⁵

a) Dukungan Pemerintah Daerah untuk FKPT

Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) sebagai mitra BNPT sudah terbentuk di seluruh provinsi di Indonesia. Namun, bagaimana peranannya di masyarakat? Terungkap bahwa dukungan dari pemerintah daerah terhadap keberadaan FKPT belum maksimal, terbukti masih ada pemerintah provinsi di Indonesia yang tidak pernah memberikan bantuan dana kepada FKPT di daerahnya sendiri. Pemerintah daerah, baik provinsi maupun kabupaten dan kota, perlu memberikan dukungan kepada kegiatan FKPT, baik dalam bentuk dana hibah maupun kegiatan, guna mendorong partisipasi masyarakat dalam memerangi aksi terorisme. Ini penting agar fungsi dan peranan FKPT bisa semakin maksimal. Apalagi FKPT bersentuhan langsung dengan masyarakat.³⁶

b) Penambahan unsur FKPT

FKPT sengaja dibentuk dengan tujuan terjalannya sinergi dalam upaya pencegahan terorisme di daerah, melibatkan seluruh unsur masyarakat dan pemerintah daerah. Namun saat ini, unsur kepengurusan FKPT baru melibatkan lima bidang. Masing-masing Bidang Agama, Pendidikan, dan Dakwah; Bidang Pengkajian dan Penelitian; Bidang Ekonomi, Sosial, Budaya, dan Hukum; Bidang

³⁵ KOMPASIANA, diakses pada tanggal 15 Oktober 2019

³⁶ *Ibid.*,

Pemberdayaan Pemuda dan Perempuan; dan Bidang Pemberdayaan Media Massa, Humas, dan Sosialisasi.³⁷

Dari data di atas, boleh jadi tujuannya adalah agar kepengurusan FKPT menjadi ramping dan kaya fungsi. Namun, melihat ancaman terorisme yang sangat nyata, perlu adanya tambahan bidang yang juga patut dilibatkan yakni Bidang Informasi dan Teknologi. Sebab, bahaya aksi terorisme juga masih menyebar melalui media maya.

Indonesia adalah Negara nomor dua di Asia yang paling rawan terkena serangan malware, setelah Pakistan. Sementara negara lain yang juga sangat rawan adalah Bangladesh, Nepal, Vietnam dan Filipina. Malware ini adalah piranti lunak jahat yang bisa merusak perangkat serta mampu mencuri data penggunanya. Cara kerjanya seperti virus di komputer yang sengaja ditanamkan. Dengan fakta tersebut, ancaman yang akan dihadapi Indonesia tidak semata-mata ancaman perang secara nyata. Namun yang patut diwaspadai adalah perang di dunia maya, karena kecanggihan teknologi juga menjadi ancaman karena aksi terorisme juga disebarakan melalui media internet yang bisa mengancam negara ini kapan saja.³⁸

D. Terorisme

1. Pemahaman Umum Tentang Terorisme

Terorisme adalah penggunaan kekerasan secara ilegal, atau ancaman penggunaan kekerasan, dengan berbagai bentuknya: pembunuhan, penyiksaan,

³⁷ *Ibid.*,

³⁸ KOMPASIANA, diakses pada tanggal 15 Oktober 2019

dan peledakan dengan tujuan-tujuan politis tertentu, seperti menghancurkan semangat perlawanan dan kedisiplinan musuh, atau berbagai sarana untuk mendapatkan informasi atau keuntungan materi. Secara umum, terorisme berarti menggunakan kekerasan untuk menundukkan pihak musuh demi kepentingan pihak teroris. Definisi yang paling sederhana dari terorisme adalah melakukan perbuatan yang mengejutkan dan menimbulkan rasa takut pada diri orang lain dengan berbagai cara.³⁹

Terorisme dalam kaitan ini diartikan sebagai, tindakan kekerasan atau ancaman untuk melakukan tindakan kekerasan yang ditunjukkan kepada sasaran acak (tidak ada hubungan langsung dengan pelaku) yang berakibat pada kerusakan, kematian, ketakutan, ketidakpastian dan keputusan massal. Tindakan terorisme tersebut dilakukan dalam rangka memaksa kehendak kepada pihak yang di anggap lawan oleh kelompok teroris. Agar kepentingan-kepentingan mereka diakui dan dihargai. Dengan definisi semacam ini, maka unsur-unsur yang harus ada dalam pengertian terorisme adalah tindakan kekerasan yang mempunyai akibat kerusakan, kematian, ketakutan, ketidakpastian, dan keputusan massal sasaran tindakan adalah sasaran acak yang tidak ada hubungan langsung dengan pelaku, terakhir, didorong oleh motivasi kepentingan pelaku yang tidak dapat dikhususkan hanya pada motivasi politik saja mengingat (dalam banyak hal) kepentingan non politik seperti keyakinan juga merupakan latar belakangnya.⁴⁰

³⁹ Jabir Qamihah, *Musuh-Musuh Islam*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), hal. 189.

⁴⁰ Muhammad Mustofa, *Memahami Terorisme Suatu Perspektif Kriminologi*, diambil pada tanggal 28 September 2018, dari jurnal kriminologi indonesia vol. 2 no. III Desember 2002, hal. 31.

Pelaku atau kelompok pelaku terorisme biasanya merupakan kelompok minoritas atau kelompok yang terdiskriminasi dalam tatanan pergaulan yang mapan. Pilihan tindakan terorisme dalam kelompok ini adalah suatu keniscayaan karena cara-cara yang mapan tidak mampu melayani aspirasi mereka. Kelompok semacam ini sekarang diberi label sebagai teroris yang dimusuhi di seluruh dunia, khususnya perspektif yang didominasi oleh kepentingan Amerika dan sekutunya. Sebaliknya pelaku terorisme dapat juga merupakan kelompok yang dominan dalam tata pergaulan mapan. Dengan definisi terorisme seperti di atas, maka dalam mengantisipasi terorisme, kita lebih bersikap objektif dan tidak menyamaratakan bahwa tindakan terorisme adalah tindakan yang dilakukan oleh kelompok minoritas atau yang terpinggirkan saja, tetapi juga tindakan yang dilakukan oleh pemerintah atau negara yang represif. Ciri yang sama dari terorisme oleh kelompok minoritas maupun oleh negara adalah, bahwa keduanya mengabaikan atau tidak menghormati nilai-nilai diskriminasi dan nilai-nilai kemanusiaan serta mengabaikan batas-batas kedaulatan suatu negara. Dalam kaitan ini mereka menghalalkan segala cara dalam rangka mencapai tujuan.⁴¹

Terorisme yang dilakukan oleh negara dilakukan dalam rangka dominasi. Dominasi ini diperkuat oleh alasan-alasan legal rasional bahwa tindakan tersebut sesuai dengan hukum yang berlaku (kendatipun hukum tersebut bersifat represif). Berdasarkan hal tersebut, negara menganggap mempunyai otoritas untuk memaksakan kehendaknya kepada semua pihak tanpa memperhatikan apakah hal tersebut sesuai dengan nilai-nilai demokrasi atau tidak. Terorisme sesungguhnya

⁴¹ *Ibid.*, hal. 31.

merupakan suatu gejala kekerasan yang sudah ada semenjak adanya kebudayaan manusia. Gejala tersebut ditandai telah terjadi pada zaman Yunani Kuno, zaman Romawi Kuno dan pada abad pertengahan. Sementara itu Thomas Franck mengidentifikasi, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Mustofa bahwa terorisme merupakan gejala historis yang seolah-olah muncul secara berkala. Sebagai gejala historis, terorisme menjadi gejala yang mengundang keprihatinan umum secara internasional karena perkembangan teknologi informasi dan perkembangan aktivitas manusia tidak lagi mengenal batas-batas wilayah kedaulatan suatu negara. Terorisme tidak lagi bersifat dosmetik, tetapi sudah menjadi kegiatan internasional.⁴²

Sasaran dari terorisme yang bermacam-macam juga akan mempersulit menemukan motivasi politik dari tindakan tersebut. Namun sasaran utama dari teror sebenarnya bukan para korban langsung tersebut. Para korban tersebut dikorbankan agar tindakan terorisme yang dilakukan memperoleh kekuatan untuk melakukan tuntutan-tuntutan politis. Para korban tragedi *World Trade Centre*, misalnya, bukan merupakan sasaran langsung dari terorisme. Sasaran utama dari tindakan tersebut adalah pemerintah Amerika Serikat. Sementara itu, terorisme merupakan tindakan terorganisasi, organisasi tersebut bukan lagi merupakan organisasi terstruktur secara ketat tetapi lebih merupakan organisasi yang longgar. Kelompok Al-Qaeda pimpinan Osama bin Laden yang tertuding bertanggung jawab atas tragedi WTC merupakan jaringan yang masing-masing bergerak secara

⁴² *Ibid.*, hal. 32.

kuat independen dan semuanya merupakan kelompok militan yang memperoleh inspirasi kepemimpinan dan dana dari Osama bin Laden.⁴³

Terorisme merupakan istilah yang sudah sejak lama dikenal di dalam masyarakat bangsa-bangsa di dunia. Istilah ini menjadi sangat populer setelah kasus teror terhadap menara kembar *World Trade Center* Amerika Serikat, pada 11 September Tahun 2001. Namun tidak mudah untuk memperoleh kesamaan pendapat tentang pengertian terorisme, suatu peristiwa teror bagi seseorang belum tentu merupakan teror bagi orang lain. Dari sisi tata bahasa, *Black Law Dictionary*, mengartikan sebagaimana dikutip oleh Usman terorisme sebagai “*The Use Or threat of violence to intimidate or cause panic, especially as a means of affecting political conduct.*” Yang artinya: penggunaan atau kekerasan untuk mengintimidasi atau menimbulkan kepanikan terutama sebagai alat untuk mempengaruhi perilaku politik. Laqueur sebagaimana dikutip oleh Muhammad Mustofa, berdasarkan kajiannya terhadap seratus definisi terorisme menyimpulkan adanya unsur yang paling menonjol dari definisi-definisi tersebut, yaitu dipergunakan ancaman kekerasan dan kekerasan. Sementara itu unsur motivasi politik dalam terorisme sangat bervariasi. Karena selain motivasi politik, terorisme juga dapat didorong oleh adanya fanatisme keagamaan.⁴⁴

Konvensi PBB tahun 1937, merumuskan terorisme sebagai “segala bentuk tindak kejahatan yang ditujukan langsung kepada negara dengan maksud menciptakan bentuk teror terhadap orang-orang tertentu atau kelompok orang atau

⁴³ *Ibid.*, hal. 34.

⁴⁴ Usman, *Model Diradikalisasi Narapidana Terorisme Studi Perbandingan Diradikalisasi Di Yaman, Arab Saudi, Singapura, Mesir dan Indonesia*. diambil pada tanggal 28 September 2018. dari jurnal inovatif volume. VII No. II Mei 2014, hal. 3.

masyarakat luas.” Terorisme sebagai suatu bentuk kejahatan dengan kekerasan menunjukkan bentuk dan karakter yang berbeda dari kejahatan pada umumnya. Terorisme sebagaimana menurut Thomas Santoso, sebagaimana dikutip oleh Usman, terorisme bukanlah merupakan suatu kekerasan, akan tetapi merupakan metode politik yang menggunakan kekerasan. Teroris tidak memandang kekerasan sebagai tujuan, tapi sebagai cara menunjukkan kekuatan ancaman dan cara efektif untuk menemukan kekuatan ancaman dan cara efektif untuk menunjukkan kekerasan pada pihak lawan. Pelakunya terorisme biasanya merupakan kelompok minoritas atau kelompok yang terdiskriminasi dalam tatanan pergaulan yang mapan. Pilihan tindakan terorisme sebagai cara mencapai tujuan karena cara-cara yang mapan tidak mampu melayani aspirasi mereka.⁴⁵

Istilah radikalisme tidak jarang dimaknai berbeda di antara kelompok kepentingan. Dalam kelompok keagamaan, radikalisme merupakan gerakan-gerakan keagamaan yang berusaha merombak secara total tatanan sosial dan politik yang ada dengan menggunakan jalan kekerasan. Radikalisme agama bertolak dari gerakan politik yang mendasarkan diri pada suatu doktrin keagamaan yang paling fundamental secara penuh dan literal bebas dari kompromi, penjinakan dan *reinterprestasi* (penafsiran). Dalam konteks terorisme maka radikalisme bukan merupakan kekerasan, sehingga tidak menjadi persoalan sejauh tidak diikuti kekerasan.⁴⁶

Persoalan kemudian apakah ada relasi antara radikalisme dengan terorisme? Dalam hal ini menurut Brian Michael Jenkins, sebagaimana dikutip

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 4.

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 4-5.

oleh Usman, menyatakan, “Teroris tidak jatuh dari langit, mereka muncul dari seperangkat keyakinan yang dipegang kuat. Mereka adalah radikal. Kemudian menjadi teroris.” Dengan pendekatan kajian psikologis, Fathali Moghaddam, menggambarkan, sebagaimana dikutip oleh Usman, bagaimana seseorang mengalami transformasi menjadi teroris. Moghaddam memperkenalkan *The Staircase to Terrorism*. Meskipun tidak menggambarkan secara utuh penganutan ideologi pada masing-masing tahap atau tangga, menurut Moghaddam bahwa untuk menjadi teroris seseorang tidak bisa serta merta. Ada tahapan dengan berbagai dinamika sosial dan psikologi individu masing-masing yang harus dilalui. *Pertama*, individu mencari solusi tentang apa yang dirasakan sebagai perlakuan yang tidak adil, *kedua*, individu membangun kesiapan fisik untuk memindahkan solusi atas persoalan tersebut dengan penyerangan yang dianggap sebagai musuh. Pada tangga *ketiga*, individu mengidentifikasi diri dengan mengadopsi nilai-nilai moral dari kelompok. *Keempat*, setelah seseorang memasuki organisasi teroris, dan hanya ada kemungkinan kecil atau bahkan tidak ada kesempatan untuk keluar hidup-hidup. Individu dalam tangga *kelima*, ini secara psikologis, menjadi siap dan termotivasi untuk melakukan kegiatan-kegiatan terorisme.⁴⁷

Pergeseran dari radikalisme menjadi terorisme yang bergerak dari konsep fanatisme dan radikalisme. Dalam mengekspresikan fanatisme dan radikalisme bisa muncul dalam berbagai bentuk. Tetapi pada umumnya berbanding lurus dengan reaksi atau sikap dari kelompok lawan. Aksi dan reaksi antara dua

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 5-6.

kelompok berhadapan mungkin berbeda, namun pada umumnya mendekati derajat dan pola yang hampir sama. Kekerasan akan di lawan dengan kekerasan, dan salah satu bentuknya bisa berwujud gerakan terorisme. Pandangan teoritis tersebut jelas menggambarkan bagaimana relasi antara terorisme dan radikalisme. Pandangan tersebut ternyata juga terbukti antara lain fakta bahwa sejumlah kasus terorisme yang melibatkan individu, kelompok atau bahkan organisasi yang dipandang memiliki paham radikal. Meskipun terdapat hubungan antara radikalisme namun jika ditelaah lebih jauh, radikalisme bukan faktor tunggal untuk menjadi terorisme.⁴⁸

2. Konsep-konsep Dasar Terorisme

Pada dasarnya terorisme muncul dalam bentuk tindakan kekerasan yang menimbulkan “kekuatan” yang akan menarik perhatian media massa. Berkat jasa media massa publik di seluruh dunia mengetahui apa yang telah terjadi dan menjadi tertarik untuk memperhatikannya. Dengan begitu terorisme kemudian menjadi suatu aksi kekerasan yang dilancarkan untuk tujuan-tujuan tertentu, yang intinya merupakan tindakan bersifat pemaksaan kehendak dan publikasi politik. Pada awalnya terorisme di tujukan kepada sasaran-sasaran yang bersifat militer atau yang menjadi “ikon” dari kelompok sasaran yang ditujunya. Pemakaian aksi teror terjadi karena pihak yang bersangkutan merasa tidak berdaya dalam menyampaikan aspirasinya melalui cara-cara yang formal.⁴⁹

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 6-7.

⁴⁹ Atom Ginting Munthe, *Terorisme: Gejala Kriminal Media Mutakhir*, diambil pada tanggal 26 September 2019, dari jurnal hukum pro justisia, Januari 2017, volume. 25 no. 1, hal. 4.

Tatanan politik yang ada sama sekali tidak memberikan peluang bagi kelompok yang bersangkutan untuk kelompok yang bersangkutan untuk memperjuangkan kepentingannya secara normal. Sehingga jika arus komunikasi politik tersumbat, dalam arti media massa maupun sistem perwakilan rakyat tidak efektif dan tidak mampu memenuhi aspirasi rakyat, saat itulah terorisme muncul. Terorisme sama dengan perang, yaitu diplomasi dengan cara lain. Suatu strategi yang dilakukan dengan memperhitungkan secara “cermat” untung ruginya. Bahwa cara-cara lain dianggap terlalu memakan waktu, sementara situasinya penting dan sumber daya pemerintahan sangat unggul. Karakteristik terorisme politik meliputi:

- a. Merupakan intimidasi yang memaksa dan bersifat sepihak.
- b. Menempuh cara-cara pembunuhan atau penghancuran secara sistematis sebagai sarana untuk mencapai tujuannya.
- c. Korban bukanlah tujuan, melainkan dampaknya untuk menciptakan perang “urut syaraf” (membunuh satu orang untuk menakuti seribu orang).
- d. Target aksi teror dipilih, bekerja secara rahasia namun tujuannya adalah publisitas dalam arti ini adalah liputan meluas oleh media massa merupakan bagian dari strategi aksi teror. Oleh karenanya dampak dari suatu aksi teror selalu berkisar dalam “kerangka berpikir” media massa yaitu harus menarik perhatian.
- e. Pesan dari aksi teror biasanya cukup jelas meski pelaku tidak selalu menyatakan diri secara personal.
- f. Para pelaku umumnya dimotivasi oleh idealisme yang cukup tinggi sehingga sangat militan, misalnya berjuang demi bangsa, kemanusiaan, agama.
- g. Aksi teror berbeda dengan perang gerilya konvensional atau pemberontakan konvensional karena tidak bermaksud untuk menguasai wilayah secara militer.
- h. Semua aktivitas dilakukan secara gerakan “bawah tanah”, seringkali bekerja dalam jaringan dan menggunakan sistem sel, sehingga setiap anggota berada dalam unit-unit yang tidak saling mengenal.

- i. Perintah komandan atau pemimpin bersifat absolut dan tuntas.⁵⁰

Keputusan memilih strategi terorisme pada dasarnya adalah untuk memenuhi harapan untuk mengartikulasikan kekerasan secara cerdas sehingga dapat memasukan isu perubahan politik pada agenda publik. Dengan bantuan media massa melalui pemberitaan besar-besaran kelompok teroris berharap dapat menarik perhatian publik secara optimal dan menggiring isu utama publik saat itu menjadi senada dengan isu perjuangannya. Pemerintah dapat saja menolak isu dari kelompok teroris ini akan tetapi tidak akan dapat mengabaikan tuntutan pihak oposisi yang seperti mendapat tenaga bantuan Cuma-Cuma dari media massa. Pada dasarnya pemikiran awal dari terorisme diduga dan dimaksudkan untuk merangsang terjadinya suatu “revolusi” merekalah yang akan bertindak menyiapkan dasar revolusi massa aktif untuk merongrong kekuasaan pemerintah yaitu menurunkan moral aparatnya. Dengan menebar keguncangan dan kengerian yang sangat mencekam, maka diharapkan pada tingkat yang ekstrim, pemerintahan akan bersedia mengalah dan melonggarkan kendali-kendali yang terlalu menekan.⁵¹

Terorisme bekerja dalam tiga cara: *pertama*, dengan cara meniadakan hubungan antara objek yang menjadi sasaran kekerasan (*target of violence*) dengan alasan dibalik kekerasan tersebut (*reason of violence*). Karena itu, terorisme sering dianggap sebuah metode perang dengan sengaja menyerang mereka yang seharusnya tidak diserang. Akibatnya, reaksi kemarahan yang ditimbulkan jauh lebih besar dari kekerasan lainnya. *Kedua*, karena terorisme bisa

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 5.

⁵¹ *Ibid.*, hal. 6.

menyerang siapa saja dan kapan saja, ia menjerat rasa kepastian yang seharusnya dimiliki masyarakat untuk menjalankan kehidupannya secara normal. Dalam hal ini, terorisme menghancurkan rasa kepastian yang dijamin oleh fungsinya negara secara normal, yang fungsi minimnya adalah perlindungan atas kehidupan warga negaranya. *Ketiga*, karena ketidaknormalan yang terjadi, terorisme mengubah masyarakat yang menangisi korban dari aksi terorisme menjadi masyarakat yang kemudian menggunakan kekerasan juga sebagai aksi pembalasan.⁵²

Menurut Wilkinson, sebagaimana yang dikutip oleh Hery Hermansyah, tipologi terorisme ada beberapa macam, antara lain:

- a. Terorisme *epifenomenal* (teror dari bawah) dengan ciri-ciri tak terencana rapi, terjadi dalam konteks perjuangan yang sengit.
- b. Terorisme *revolusioner* (teror dari bawah) yang bertujuan revolusi atau perubahan radikal atas sistem yang ada dengan ciri-ciri selalu merupakan fenomena kelompok, struktur kepemimpinan, program ideologi, konspirasi, elemen para militer.
- c. Terorisme *subrevolusioner* (teror dari bawah) yang bermotifkan politis, menekan pemerintah untuk mengubah kebijakan atau hukum, perang politis dengan kelompok rival, menyingkirkan pejabat tertentu.
- d. Terorisme *represif* (teror dari atas atau teror terorisme negara) yang bermotifikasi menindas individu atau kelompok (oposisi) yang tidak dikehendaki oleh penindas (rezim otoriter atau totaliter) dengan cara likuidasi dengan ciri-ciri berkembang menjadi teror masa, ada aparat teror, polisi rahasia, teknik penganiayaan, penyebaran rasa kecurigaan di kalangan rakyat, wahana untuk paranoid pemimpin.⁵³

⁵² Chaider S, Bamualim, Ridwan Al-Makassary, *Nexus Antara Fundamentalisme Islam dan Terorisme*, diambil 26 September 2019, dari jurnal millab vol. VI. No. 1, Agustus 2006, hal. 36.

⁵³ Hery Firansyah, *Upaya Penanggulangan Tindak Pidana Terorisme di Indonesia*, diambil pada tanggal, 26 September 2019, dari jurnal mimbar hukum vol. 23, no. 2, Juni 2011, hal. 380.

Bentuk-bentuk Terorisme *pertama*, *Irrational Terrorism*, teror dan motif tujuannya bisa dikatakan tak masuk akal sehat. *Kedua*, *Criminal Terrorism*, teror yang dilatar belakangi motif atau tujuan berdasarkan kepentingan kelompok, teror oleh kelompok agama atau kepercayaan tertentu dapat dikategorikan kedalam jenis ini. Termasuk juga kegiatan kelompok bermotifkan balas dendam (*revenge*). *Ketiga*, *Political Terrorism*, teror bermotifkan politik. Batasan mengenai political terror sampai saat ini belum ada kesepakatan internasional yang dapat dibekukan.⁵⁴

3. Terorisme Sebagai Isu Global

Fenomena serangan yang diduga dilakukan oleh teroris terhadap WTC dan Pentagon yang mempergunakan sarana pesawat terbang komersial sebagai *mass weapons desstructions suicide hijack bomb* untuk menghancurkan objek sasaran nampaknya merupakan suatu teknik atau metode penyerangan yang tidak pernah disadari siapapun. Para teroris nampaknya telah memperkenalkan teknik baru yang tidak pernah dikenal sebelumnya oleh para teroris klasik. Para teroris yang mempergunakan metode klasik biasanya hanya terbatas untuk melakukan pembajakan, penculikan, penyenderaan, penyitaan, penyiksaan, ataupun pembunuhan biasa. Hal ini menunjukkan bagaimana teroris telah mempergunakan teknologi tinggi untuk melakukan aksinya yang dapat dilihat oleh publik sehingga

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 381.

menciptakan “daya kejut” yang berintensitas tinggi untuk menyampaikan suatu pesan tertentu.⁵⁵

Kasus terorisme 11 September di AS tersebut sebenarnya tidak terlepas dari proses globalisasi yang sedang berlangsung sampai saat ini. Para teroris tersebut ternyata mampu mempergunakan perkembangan ilmu dan teknologi untuk mencapai tujuannya. Globalisasi terjadi akibat penemuan dan peningkatan ilmu dan teknologi terutama di bidang Informatika, yang demikian pesat. Menurut Prof. IS. Susanto, sebagaimana dikutip oleh Muh. Arif Setiawan, globalisasi dapat mempengaruhi peningkatan mobilitas orang, modal, kultur, baik yang bersifat lokal, nasional, bahkan internasional. Istilah globalisasi sering kali disalah artikan seolah-olah hanya berkaitan dengan masalah perekonomian yang melibatkan persoalan-persoalan hubungan global. Namun tidak demikian bagi Giddens. Menurut Giddens, sebagaimana dikutip oleh Muh. Arif Setiawan, “Globalisasi bukan hanya, atau bahkan terutama, tentang ketergantungan ekonomi, tetapi tentang transformasi waktu dan ruang dalam kehidupan kita. Peristiwa di tempat yang jauh, yang tidak berkaitan dengan ekonomi atau tidak, mempengaruhi kita secara lebih langsung dan secara yang pernah terjadi sebelumnya. Sebaliknya keputusan yang kita ambil sebagai individu-individu seringkali memiliki implikasi global. Kebiasaan akan masing-masing individu.”⁵⁶

Konteks suasana pengaruh globalisasi itulah adanya persoalan terorisme di dunia ini akan berdampak pada kehidupan. Terorisme dan segala macam

⁵⁵ Muh. Arif setiawan, *Kriminalisasi Terorisme di Indonesia Era Globalisasi*, diambil pada tanggal 26 September 2019, dari jurnal hukum, vol. 9, hal. 73.

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 73-74.

manifestasi dari terorisme sangatlah absurd untuk dipahami dan dimengerti, sehingga tidak heran jika untuk menanggulangi perlu kehati-hatian, menurut Richard Bagun, sebagaimana yang dikutip Muh. Arif Setiawan, kegiatan terorisme tidak sama dengan perang yang jelas siapa lawan dan siapa kawan, dalam perang sekalipun serangan lawan seringkali dapat dihitung dan diperkirakan sehingga ada persiapan untuk antipasi ataupun untuk melakukan serangan balik. Namun tidak demikian jika berhadapan dengan aksi teroris, yang dapat melakukan serangan secara tiba-tiba, tertutup dan tersembunyi lalu lari (*hit and run, pen*).⁵⁷

4. Sejarah Terorisme

Dilihat dari aspek kesejarahan, aksi terorisme sebenarnya potensi dapat terjadi disemua masyarakat dunia dan tidak mengenai asal ras, bangsa, kewarganegaraan, atau bahkan agama. Menurut Hikmahanto, sebagaimana dikutip oleh Muh. Arif Setiawan, aksi teror sebenarnya pernah dilakukan untuk tujuan komersial untuk mendapatkan sejumlah uang, kemudian aksi teror juga pernah di pergunakan untuk tujuan melepaskan orang-orang yang sedang berada di penjara karena menjalani hukuman, dan selanjutnya tindakan terorisme lalu dipergunakan untuk tujuan-tujuan politik.⁵⁸

Sampai abad kedelapan belas, untuk mencapai tujuannya aksi terorisme masih menunjukkan pola-pola klasik seperti melakukan penculikan, pembunuhan, penyitaan dan lain sebagainya. Pada awal terorisme merupakan suatu kelompok

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 74.

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 74-75.

perlawanan untuk menghadapi penguasa (pemerintah) seperti dalam kasus Narodnaya Volya di Rusia pada pertengahan abad ke sembilan belas. Seiring berjalannya waktu, ternyata terjadi pergeseran dalam aksi-aksi terorisme, dimana Narodnaya Volya yang semula dibentuk untuk melawan penguasa kemudian untuk menindas masyarakat.⁵⁹

Beberapa rezim pemerintahan lainnya tercatat dalam sejarah juga pernah mempergunakan metode pendekatan terorisme untuk menyingkirkan lawan-lawan politiknya atau pihak-pihak yang dianggap membangkang. Misalnya Rezim Hilter di Jerman, Rezim Pol Pot di Kamboja, Stalin di Uni Soviet, Musolini di Italia dan lain sebagainya. Perkembangan negara dan sistem pemerintahan dituntun untuk semakin demokratis sehingga “memaksa” mereka untuk tidak melakukan teror terhadap lawan politiknya atau kalaupun “terpaksa” melakukan, mereka akan melakukannya dengan cara-cara yang samar atau tertutup. Namun dilain pihak yang terjadi dalam kelompok-kelompok teroris justru semakin berkembang dan bermunculan dimana-mana dan bahkan tidak jarang mempunyai jaringan internasional dan mereka juga melakukan kerjasama dengan kelompok teroris lain diluar basis negaranya. Perkembangan kelompok terorisme sebenarnya dapat dilihat dari perbedaan atau persamaan dari aspek tujuan, motivasi, ataupun ideologinya bandingkan dengan yang dibuat oleh Loudewijk F Paulus, sebagaimana dikutip oleh Muh. Arif Setiawan, yang untuk memahami terorisme secara lebih mendetail. Ia melihat dari aspek ciri-ciri, karakteristik, motif, sifat Internasional, tujuan, cara kerja jaringannya, cara operasinya (termasuk metode

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 75.

dan taktiknya). Menurut Ahwi Luthan, sebagaimana dikutip oleh Muh. Arif Setiawan, perkembangan kelompok terorisme di dunia sampai saat ini diperkirakan lebih dari 50 kelompok yang tersebar dimana-mana dengan berbagai macam perbedaan atau persamaan tujuan, motivasi, dan ideologinya.⁶⁰

Aksi teroris yang paling menyita perhatian publik ialah Tragedi September telah menyebabkan terpuruknya citra Islam didunia Barat. Mentalitas abad pertengahan Kristen pun, yang penuh permusuhan dan kebencian terhadap Islam, seakan terbangkit kembali. Sejak tragedi September, umat Islam khususnya di Barat terpojokkan. Mereka dianggap musuh dan biang keladi aksi teror 11 September yang menggemparkan bagi siapa pun, bahkan bagi sebagian umat Islam sendiri. Umat Islam di Barat dan teristimewa bangsa Arab, sejak aksi tersebut, terkadang diperlakukan secara diskriminatif, penuh kecurigaan, dan cemoohan.⁶¹

Begitu besar tragedi September bagi dunia Islam. Para pemuka agama Islam di dunia, di satu pihak, berupaya menepis tuduhan-tuduhan keji tersebut dengan memaparkan kembali citra perdamaian dari ajaran Islam. Hingga kini secara serentak dan menyeluruh, baik di Barat maupun di dunia Islam, para pengamat ahli berupaya dengan cara yang seksama dan objektif mempelajari penyebab terjadinya tragedi September. Latar belakang yang mendorong para pelaku tragedi September melakukan aksinya, padahal mereka terdiri atas orang-orang yang memiliki kemampuan intelektual dan finansial yang cukup memadai.

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 76.

⁶¹ Alwi Shihab, *Membedah Islami di Barat Menepis Tudingan Meluruskan Kesalahpahaman*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), hal. 2.

Teka-teki berikutnya muncul sebagai pertanyaan mengenai hubungan antara agama para pelaku, yakni Islam, dengan aksi teror yang dilakukannya.⁶²

Aksi teror merupakan suatu aktivitas yang tidak mengenal batas-batas agama, ras, bangsa, dan geografis. Sepanjang masa telah kita jumpai aksi-aksi teror dilakukan oleh sekelompok manusia dengan berbagai latar belakang dan motivasi. Bahkan suatu negara terkadang ikut melancarkan aksi teror terhadap sasaran yang dituju. Kita kenal dalam sejarah modern ini, begitu banyak kelompok teror di berbagai belahan dunia. Beberapa di antara adalah Tiger di Srilanka, Takfir wal-Hijrah di Mesir, Baader-Meinhof di Jerman, Red Brigades di Italia, Action Directe di Prancis, Irish Republican Army di Inggris, Tupak Amaru di Peru, Aum Shinri Kyo di Jepang, Hamas (Abu Nidal) di Palestina, kelompok Abu Sayyaf di Filipina, dan terakhir Al-Qaeda pimpinan Osama bin Laden. Motivasi aksi teror yang paling dominan adalah aksi balas dendam atau reaksi terhadap fenomena atau ketidakadilan yang sedang dirasakan oleh kelompok tertentu.⁶³

Tragedi September telah mengubah banyak hal, khususnya kehidupan di Amerika Serikat dan dunia Barat. Tidak ada aksi-aksi teror sebelumnya yang berdampak seluas tragedi september. Kejadian yang sedemikian dahsyat disebabkan oleh runtuhnya mitos bahwa Amerika Serikat merupakan satu-satunya negara adikuasa yang bebas dari aksi teror. Tragedi September telah mengagetkan pemerintah dan rakyat Amerika karena ternyata negara mereka sendiripun tidak terlepas dari teror. Diruntuhkannya simbol supremasi ekonomi, World Trade

⁶² *Ibid.*, hal. 4.

⁶³ *Ibid.*, hal. 5.

Center (WTC), dan supermasi militer, Gedung Pentagon, merupakan tamparan yang menyakitkan dan memalukan. Sangat wajar jika pemerintah dan sikap emosional terhadap mereka yang tidak mengutuk aksi tersebut, apalagi mempersalahkan Amerika Serikat sebagai penyebab dari kekeliruan kebijakan luar negerinya terhadap Palestina. Kerasukan dan arogansi dunia Barat merupakan faktor utama penyerangan para teroris terhadap Amerika Serikat secara terang-terangan.⁶⁴

5. Terorisme Agama

Satu unsur utama dari definisi teror, adalah penyebarluasan rasa takut dalam masyarakat. Kadangkala ketakutan ini segera berpadu dengan emosi jiwa ketika ditemukan fakta lain dimana teror tersebut dijustifikasi oleh agama. Kebanyakan orang akan mengalami kebingungan sambil merenung, bukanlah agama seharusnya menyediakan atmosfir kesejukan dan perdamaian dan bukan teror. Menurut Manuel Caste, sebagaimana diikuti oleh Chaider s, Bamualim dan Ridwan Al-Makassary, sudah menjadi karakter manusia yang hidup di dunia untuk menemukan tempat pelipur lara dan tempat memusing dalam hatibaan agama. Takut atas kematian, penderitaan hidup, kebutuhan akan Tuhan, dan keimanan pada Tuhan, adalah pencarian yang terus menerus berlangsung. Jika demikian, bagaimana menjelaskan orang-orang yang beragama melakukan kekerasan atau aksi teror dengan justifikasi agama? Menurut Mark Juetgensmeyer, sebagaimana dikutip oleh Chaider s, Bamualim dan Ridwan Al-

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 6-7.

Makassary, aksi-aksi terorisme agama mulai menyita perhatian dunia di pungkasan abad 20. Pada tahun 1998, Madelaine Albright, Sekretaris Negara Amerika Serikat, merilis daftar 30 kelompok teroris yang paling mengancam dunia, separuhnya bermotif agama, yaitu Yahudi, Islam, Budha. Mantan Sekretaris Negara Amerika Serikat, menegaskan berbagai teror agama dan etnik adalah ancaman utama keamanan dunia di era kebangkitan perang dingin.⁶⁵

6. Motif Terorisme

Tb. Ronny R. Nitibaskara⁶⁶ dalam jurnalnya mengatakan bahwa berbagai corak ragam motif-motif dilancarkannya terorisme timbul akibat banyaknya ragam pelaku. Adapun secara umum motif-motif tersebut ialah sebagai berikut:

a) Motif Politik

Secara umum terorisme mengandung motif politik, demikian kira-kira pandangan klasik mengenai terorisme.

b) Motif Ekonomi

Terorisme yang bermotifkan ekonomi, yakni mencari keuntungan secara material sebanyak-banyaknya, biasanya dilakukan oleh organisasi-organisasi kejahatan (*crime organizations*) seperti mafia, yakuza, kartel-kartel perdagangan obat terlarang dan sejenisnya.

⁶⁵ Chaider S, Bamualim. Ridwan Al-Makassary, *Nexus Antara Fundamentalisme Islam dan Terorisme...*, hal. 36-37.

⁶⁶ Tb. Ronny R. Nitibaskara, *Terorisme Sebagai Kejahatan Penuh Wajah: Suatu Tinjauan Kriminologis dan Hukum Pidana*, Jurnal Kriminologi Indonesia, Vol 2, (Desember, 2002), hal.16.

c) Motif Penyelamatan (*Salvation*)

Motif ini bertalian erat dengan ajaran sekte-sekte aliran kepercayaan. Contoh terorisme dengan motif *salvation* yang paling menggentarkan adalah yang dilakukan oleh Sekte Aum Shinrikyo di Jepang pimpinan Shoko Asahara. Kelompok sekte ini pada bulan Maret 1995 melakukan terror dengan gas sarin di stasiun bawah tanah Tokyo yang menewaskan 10 orang dan melukai 5000 orang lainnya. Pelaku terorisme sama sekali tidak menganggap tindakannya sebagai teror. Dalam keyakinan mereka, manusia hidup senantiasa dalam keadaan terpenjara dan sengsara, karena itu diperlukan adanya suatu kematian yang cepat untuk penyelamatan. Pelaksanaan terorisme bertujuan untuk penyelamatan nyawa orang lain sebagai tindakan mulia, jauh dari maksud menakut-nakuti, apalagi menebar *rage of terror*. Oleh karena itu dibutuhkan adanya suatu kematian yang cepat untuk penyelamatan.

d) Motif Balas Dendam

Terorisme dengan motif ini biasanya dilakukan pelaku individual, atau kelompok-kelompok kecil terorganisir maupun organisasi-organisasi kejahatan. Pelaku individual dengan motif balas dendam salah satu contohnya adalah *Unabomber*. Pelaku yang nama sebenarnya adalah Theodore John Keczynski ini merasa kecewa dengan lembaga riset universitas tertentu yang dirasakannya telah memperlakukannya secara

kurang layak. Selanjutnya, ia merasa terdorong untuk menumpahkan kemarahannya berupa terorisme berantai.

e) Kegilaan (*Madness*)

Pelaku dengan motif ini biasanya melakukan terorisme berakar dari adanya penyimpangan psikologis. Teroris dari Spanyol, Carlos, yang sempat merajalela ditahun-tahun 1970-an diduga memiliki motif ini.

7. Bentuk Terorisme

Dalam melakukan aksinya para teroris menggunakan model/bentuk aksi gerakan yang tidak sama dan berubah-ubah, dalam kenyataannya paling tidak terdapat beberapa aksi teror, yaitu:

a) Peledakan Bom

Taktik ini merupakan model yang paling banyak dilakukan para teroris, karena pekerjaannya yang tersembunyi, tidak membutuhkan jumlah orang yang banyak, bahannya yang mudah diperoleh dan biaya yang relatif murah, tidak memerlukan keahlian yang tinggi, mempunyai daya ledak yang dahsyat dengan korban yang amat banyak. Bom sebagai saran digunakan dalam terorisme sudah dikenal pada era Napoleon, untuk memperluas kekuasaan yang melebihi sasarannya sendiri. Pada tahun 1858 Orsini berusaha membunuh

Napoleon III, menyebabkan delapan orang yang tidak bersalah ikut mati terbunuh.⁶⁷

b) Bom Waktu dan Bom Buku

Bentuk ini menggunakan getaran sesuai dengan waktu yang dikehendaki/timer, ada pula yang menggunakan bom bunuh diri dengan cara melitikan bom pada bagian badan yang siap diledakan baik oleh pemakainya atau oleh pihak lain sesuai skenario dan yang terakhir ini berkembang adalah bom buku, yaitu bom yang dimasukan dalam kotak berbentuk buku yang dikirimkan ke alamat sesuai target. Dalam dekade terakhir ini tercatat lebih dari 67% dari aksi teror dilaksanakan berhubungan dengan bom.

c) Bom Bunuh Diri (*Suicide Bomb*)

Menurut *Institute for Counter-Terrorism (ICT)*, peledakan bom bunuh diri adalah sebuah “metode operasi dengan penyerangan bergantung pada kematian pelaku, pelaku sepenuhnya menyadari bahwa ia tak tewas, rencana penyerangan tidak akan dapat dilaksanakan.” Robert A. Pepe menulis, terorisme bunuh diri merupakan bentuk terorisme yang sangat agresif. Dalam terorisme bunuh diri dengan menggunakan bom-pelaku, teroris tidak mengharapkan akan lolos dari maut. Pelaku pasti mati. Bom bunuh diri sudah mulai digunakan sejak abad ke-11. Cara serupa dipergunakan pada saat pecah Revolusi Belgia tahun 1830. Pada saat Perang Dunia II, serangan bom bunuh diri menjadimode,

⁶⁷ A.M. Hendropriyono, *Terorisme Fundamental Kristen, Yahudi, Islam*, Buku Kompas, (Jakarta, 2009), hal. 45.

terutama dipergunakan oleh pilot-pilot Jepang. Mereka menggunakan *kamikaze* dengan cara menjadikan diri mereka sebagai peluru kendali manusia. Mereka menerbangkan pesawat yang sarat dengan bahan peledak dan menabrak pesawat pada kapal-kapal musuh dan yang spektakuler adalah bom numuh diri yang dilakukan dengan menabrak menara kembar WTC dan Pentagon pada 11 September 2001.

Di Indonesia, bom bunuh diri marak dipergunakan mulai dari bom bunuh diri di Bali 12 Oktober 2002, berlanjut 5 Agustus 2003 di hotel J.W. Marriot dan Ritz Carlton Jakarta yang mengakibatkan 9 orang tewas dan puluhan orang mengalami luka-luka. Cara ini digunakan karena, selain biaya yang sangat rendah, juga tidak membutuhkan teknologi canggih dan korban bisa dalam jumlah besar.

d) Pembajakan

Aksi pembajakan populer dilakukan sejak tahun 1960 yang sampai sekarang masih ditemukan. Dalam kurun waktu 1960 sampai dengan 1975 tercatat 439 peristiwa pembajakan di seluruh dunia. Umumnya aksi ini dilakukan atas pesawat terbang, kapal laut, kereta api, dan mobil. Pembajakan kereta api yang cukup terkenal terjadi di Belanda oleh sekelompok warga yang menamakan diri Republik Maluku Selatan (RMS) pertama kali terjadi pada 21 Desember 1975, pemerintah Belanda menyebutnya sebagai *kidnappings: around the world*. Dalam insiden tersebut, kelompok ini menembak masinis kereta api, namun seluruh pembajak berhasil ditangkap.

e) Penembakan

Taktik penembakan banyak ditemukan di daerah-daerah konflik seperti di Aceh, Maluku, Poso, dan Papua. Seperti yang baru saja terjadi, penembakan terhadap pesawat Twin Otter PK-YRF Trigana di pegunungan Mulia Jayawijaya Papua pada Minggu 8 April 2012 tujuannya menghabisi para pihak yang dipandang sebagai lawannya dan menimbulkan rasa takut di kalangan rakyat atau orang-orang yang menjadi target. Para penembak merupakan kelompok terlatih/*snipper* seperti banyak terjadi di daerah konflik di Maluku, Poso, Aceh, dengan senjata yang canggih.

f) Perampokan

Aksi perampokan biasanya dilakukan para teroris dengan merampas uang dalam jumlah yang besar untuk mendukung kegiatan operasi kaum teroris. Dalam aksi ini tidak segan-segan mereka menghabisi orang-orang yang berhubungan dengan perampokan tersebut. Perampokan umumnya dilakukan atas mobil pembawa uang, atau barang berharga dan toko-toko emas, bank atau tempat-tempat yang dipandang memiliki dana yang besar.

g) Pembunuhan

Aksi teror pembunuhan merupakan bentuk teror yang paling tua, menurut catatan sejarah sudah berlangsung pada jaman Kain dan Habel ribuan tahun sebelum Masehi. Taktik tersebut masih ditemukan sampai saat ini. Sasaran pembunuhan biasanya sudah direncanakan

terlebih dahulu. Setelah terjadi pembunuhan, para teroris akan mengumumkan bertanggung jawab atas insiden pembunuhan tersebut.

Pembunuhan umumnya dilakukan secara terpilih/selektif terhadap target terpilih atas figur yang dikenal dalam masyarakat seperti pejabat pemerintah, pejabat diplomat, aparat kepolisian, tokoh agama, tokoh masyarakat, aparat keamanan, politisi, atau para pengusaha. Apabila aksi terlaksana akan membawa dampak pemberitaan yang sangat luas, sehingga aksi teroris akan semakin dikenal dan diketahui masyarakat luas. Semakin tinggi tingkatan target pembunuhan, akan semakin tinggi efek sosial bagi kehidupan masyarakat. Menurut catatan, dalam sepuluh tahun terakhir ini terjadi 246 insiden pembunuhan di seluruh dunia.⁶⁸

h) Penyanderaan

Penyanderaan merupakan salah satu taktik dan metode tradisional yang dipergunakan kaum teroris menangkap, mengurung target yang menjadi korban, baik pribadi atau kelompok di satu atau beberapa tempat yang dirahasiakan dengan sejumlah tuntutan kepada pemerintah, lembaga, organisasi, ataupun perorangan. Pembebasan dapat diberikan apabila tercapai kesepakatan. Penyandera dapat berkomunikasi melalui media yang tersedia, sambil mengajukan berbagai tuntutan, sekaligus menyampaikan ancaman yang dilakukan bila tidak memenuhi tuntutan penyandera.

⁶⁸ Abdurrahman Pribadi dan Abu Rayyan, *Membongkar Jaringan Terorisme*, (Jakarta: Abdika Press, 2009), hal. 17.

i) Penculikan

Penculikan ini merupakan taktik yang dilakukan para teroris dengan melakukan penghadangan terhadap orang atau kelompok orang tertentu, diikuti dengan tuntutan tebusan berupa uang, benda atau tuntutan politik seperti yang dilakukan oleh kelompok gerilya Abu Sayaf di Filipina.⁶⁹ Aksi penculikan di Indonesia banyak dilakukan oleh kelompok kecil dengan motif ekonomi, tebusan uang, atau balas dendam, tidak berkaitan dengan jaringan internasional seperti Al-Qaeda.

j) Penghadangan

Penghadangan merupakan satu bentuk teror yang dilakukan oleh perorangan atau kelompok perorangan terhadap orang atau kelompok orang dengan menggunakan senjata tajam, senjata api, atau benda-benda lain yang membuat calon korban atau korban terjebak, tertembak. Aksi penghadangan biasanya dipersiapkan dengan matang melalui perencanaan medan dan waktu, penggunaan sarana, dan latihan, sehingga hasilnya lebih terjamin. Tujuan mencederai, menakut-nakuti, atau membunuh. Biasanya penghadangan dilakukan karena tidak puas terhadap suatu kebijakan atau suatu protes terhadap penguasa.

⁶⁹ Dr. A.C. Manulang, *Menguak Tabu Intelijen: Teror, Motif, dan Rezim*, (Jakarta: CMB Press, 2011), hal. 180.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian dan pendekatannya adalah kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berupa kata-kata tertulis, maupun lisan dan perilaku dari orang-orang yang diteliti. Metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada *generalisasi*¹

Untuk lebih jelasnya penulis mengemukakan pengertian metode kualitatif yang dikemukakan oleh bodgan and biklen yaitu:

- a. Dilakukan pada kondisi alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrument kunci.
- b. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
- c. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk
- d. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif
- e. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).²

Sedangkan menurut Kirk dan Miller mendefenisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara

¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2014) hlm. 13-14

² *Ibid*, hal 15-16

fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.³

Dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang lebih reabiliti penulis menggunakan metode penelitian lapangan (*Field research*), metode ini dilakukan dengan mengobservasi langsung ke lokasi penelitian. Untuk membantu kelancaran dalam penelitian penulis menggunakan metode penelitian perpustakaan (*Library Research*), yaitu dengan mencari data atau informasi melalui buku-buku, referensi dan bahan-bahan publikasi lainnya yang tersedia di perpustakaan berkaitan dengan judul penelitian ini.⁴

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada Sekretariat FKPT Aceh yang berada di Kantor BADAN KESBANGPOL Aceh Jl. Tgk. Malem No. 8, Kuta Alam, Kec. Kuta Alam, Kota Banda Aceh, Aceh 24415.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan ungkapan rumusan masalah tersebut di atas, disusunlah fokus penelitian dalam rangka mempermudah pengumpulan data. Adapun yang menjadi fokus utama dalam observasi ini adalah:

1. Fokus utama yang ingin diteliti adalah Strategi FKPT Aceh dalam Membendung Terorisme di Kota Banda Aceh.

³ Lexy J. Moleong, *Mertode Penelitian Kualitatif*, (bandung : PT.Remaja Rosdakrya, 2005) hlm. 4

⁴ Rosady Ruslan. *Metode Penelitian Publik relations dan Komunikasi*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), hal 31.

2. Fokus kedua adalah apa saja peluang dan tantangan FKPT Aceh dalam menerapkan strategi membendung terorisme di Kota Banda Aceh

D. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini sebagai informan adalah Ketua FKPT Aceh; Ketua Bidang Agama, Sosial dan Budaya; Ketua Bidang Media Massa, Hukum dan Humas; Ketua Bidang Perempuan dan Anak; Ketua Bidang Pengkajian dan Penelitian; dan Direktur Jalin Perdamaian guna mendapatkan data, fakta dan informasi sesuai dengan strategi yang diterapkan oleh FKPT Aceh dalam membendung Terorisme di Kota Banda Aceh.

E. Instrumen Penelitian

Untuk berhasil dalam melakukan penelitian sangat urgensi pada instrumen penelitian itu sendiri. Salah satu ciri utama penelitian kualitatif, yaitu manusia sangat berperan dalam keseluruhan proses penelitian, termasuk dalam pengumpulan data, bahkan itulah intrumennya.⁵ Dengan demikian, instrumen dalam penelitian ini adalah:

1. Instrumen utama yaitu peneliti sendiri yang terlibat langsung di lapangan menggunakan logika dan berfikir analitik sehingga mampu memverifikasikan atau menyimpulkan fenomena yang dikaji.
2. Instrumen bantu yaitu alat-alat atau sarana yang digunakan peneliti dalam membuat verifikasi atau kesimpulan yang valid dan benar terhadap fenomena yang dikaji, seperti: Tape recorder, handycam, alat tulis dan tempat mencatat (buku tulis).

⁵ Lexy J. Moleong, *Mertode Penelitian Kualitatif*, (bandung : PT.Remaja Rosdakrya, 2005) hal 16

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa, peneliti dan segala alat yang dipergunakan sebagai pelengkap dalam melakukan penelitian. Karena alat itu secara intensif dipergunakan oleh peneliti ikut berpartisipasi di lapangan, mencatat hal-hal yang terjadi, melakukan analisis terhadap berbagai, data, fakta, informasi dan dokumen yang ditemukan dilapangan, membuat laporan penelitian secara mendetail.⁶

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data dilapangan penulis menggunakan prosedur pengumpulan data melalui beberapa metode, yaitu:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya. Dapat disimpulkan bahwa metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.⁷

Dalam hal ini, peneliti perlu mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati berbagai fenomena atau kondisi yang ada di lapangan. Untuk membuktikan kebenaran pengetahuan selalu dimulai dengan observasi. Dalam

⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2014) hal 16

⁷ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 115

observasi penulis mengadakan pengamatan langsung ke lokasi penelitian yaitu pada Sekretariat FKPT Aceh di Kantor BADAN KESBANGPOL Kota Banda Aceh.

2. Wawancara

Wawancara yaitu proses mencari, data, fakta dan informasi bahkan keterangan dengan cara tanya jawab (interview). Wawancara ini dilakukan secara tatap muka dengan berbagai kalangan yang dapat memberikan data, fakta dan informasi sesuai dengan kebutuhan. Dalam wawancara ini sudah tentu dilakukan dengan informan mengenai strategi FKPT Aceh dalam membendung terorisme. Informan adalah orang yang diwawancarai dan memberikan informasi kepada pewawancara.⁸ Peneliti melakukan wawancara terdiri dari enam orang yaitu satu orang ketua FKPT Aceh, empat orang ketua bidang yang berada di FKPT Aceh dan satu orang Direktur Jalin Perdamaian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu data, fakta dan informasi dikumpulkan berupa surat keputusan, catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, foto, dan sebagainya yang berkenaan dengan strategi FKPT Aceh dalam membendung terorisme. Pada intinya dokumentasi adalah menelusuri data, fakta dan informasi

⁸ *ibid*, hal. 108

historis.⁹ Dalam hal ini peneliti perlu mengumpulkan data berupa dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian ini.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan tahap pertengahan dari serangkaian tahap dalam sebuah penelitian yang mempunyai fungsi yang sangat penting. Hasil penelitian yang dihasilkan harus melalui proses analisis data terlebih dahulu agar dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.¹⁰

Dalam pembahasan skripsi ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis yaitu suatu metode yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang dan dilakukan dengan proses penelaahan, pengurutan, dan pengelompokan data untuk menarik kesimpulan.

Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman terdiri atas empat tahap yang harus dilakukan yaitu :

1. Tahap pengumpulan data

Pada tahap pengumpulan data peneliti mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam katagori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

⁹ *ibid*, hal.123

¹⁰ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Selemba Humanika, 2012), hal. 158.

2. Tahap reduksi data

Reduksi data, yaitu di mana data yang sudah terkumpul lalu diolah dan dimasukkan ke dalam kategori tertentu dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana strategi FKPT Aceh dalam membendung Terorisme di Kota Banda Aceh.¹¹

3. Tahap *display* data

Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah mendisplaykan data. Display data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk: uraian singkat, bagan, hubungan, antara katagori, dan sebagainya. Miles dan Humberman menyatakan: yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif ialah teks yang bersifat naratif, selain dalam bentuk naratif, *display* data dapat juga berupa *grafik*, *matriks*, *network* (jejaring kerja), fenomena sosial bersifat kompleks, dan dinamis, sehingga apa yang ditemukan saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama di lapangan akan mengalami perkembangan data.

4. Tahap penarikan kesimpulan atau tahap verifikasi.

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun bila kesimpulan memang telah didukung oleh bukti-bukti

¹¹ Sanafiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial, Dasar-dasar dan Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), hlm. 256.

yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya). Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.¹²

Semua data yang diperoleh akan dibahas melalui metode deskripsi analisis, karena dengan metode ini akan dapat menggambarkan semua data yang diperoleh serta dideskripsikan dalam bentuk tulisan dan karya ilmiah. Dengan menggunakan metode ini seluruh kemungkinan yang didapatkan di lapangan dapat dipaparkan secara lebih luas. Hal ini dapat dilakukan dengan menganalisis terlebih dahulu terhadap fakta di lapangan sehingga akan memberikan jawaban tentang bagaimana strategi FKPT Aceh dalam membendung Terorisme di Kota Banda Aceh.

Kesimpulan dalam rangkaian analisis data kualitatif menurut model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman secara esensial berisi tentang uraian dari seluruh subkategori tema, langkah terakhir yang harus dilakukan adalah membuat kesimpulan dari temuan hasil penelitian dengan

¹² Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal. 129-132.

memberikan penjelasan simpulan dari jawaban pertanyaan penelitian yang diajukan sebelumnya.¹³

Dapat disimpulkan bahwa analisis data dari hasil pengumpulan data merupakan tahapan yang sangat penting dalam suatu penelitian ilmiah, tanpa dianalisis maka data yang diperoleh kurang sempurna. Karena itu, data yang dikumpulkan dapat dianalisis dengan teknik analisis tertentu.



¹³ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Selemba Humanika, 2012), hal.179

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Aceh

Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) adalah organisasi yang dibentuk oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) di tingkat daerah sebagai mitra strategis dalam melaksanakan tugas koordinasi pencegahan terorisme di daerah berdasarkan ketentuan perundang-undangan.¹

Pembentukan FKPT dilakukan secara bertahap. Dimulai pada tahun 2012, sebanyak 12 kepengurusan menjadi cikal bakal, yang selanjutnya hingga saat ini berjumlah 32 kepengurusan. FKPT berkedudukan di ibukota provinsi. Ke-32 kepengurusan FKPT tersebut adalah Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Kepulauan Riau, Sumatera Selatan, Kepulauan Bangka Belitung, Jambi, Bengkulu, Lampung, DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Utara, Kalimantan Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah, Gorontalo, Maluku, dan Maluku Utara.²

Komposisi kepengurusan FKPT terdiri dari 8 orang pengurus dan 3 staf sekretariat. 8 pengurus tersebut terbagi ke dalam jabatan Ketua; Wakil Ketua/Bendahara; Sekretaris; Ketua Bidang Agama, Sosial, dan Budaya; Ketua Bidang Media Massa, Hukum, dan Hubungan Masyarakat; Ketua Bidang Pemuda

¹ Sumber Data: Sejarah FKPT ACEH, dikutip pada tanggal 20 Oktober 2019.

² *Ibid.*,

dan Pendidikan; Ketua Bidang Pemberdayaan dan Anak; Ketua Bidang Pengkajian dan Penelitian; serta Staf Administrasi, Staf Teknologi Informasi, dan Staf Keuangan. Masa jabatan kepengurusan FKPT berlaku selama 2 tahun di setiap periode.³

Sebagai sebuah organisasi yang menjadi representasi masyarakat, kepengurusan FKPT berisikan perwakilan tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pendidikan, tokoh ekonomi, tokoh pers, tokoh pemuda, tokoh perempuan, dan pegiat seni budaya di masing-masing daerah.⁴

2. Visi dan Misi FKPT Aceh

a. Visi

Tumbuhnya kesadaran masyarakat di daerah tentang ancaman dan bahaya terorisme dengan berbasis pada nilai kearifan lokal guna mewujudkan masyarakat Indonesia yang damai.⁵

b. Misi

- 1) Meningkatkan daya tangkal masyarakat dalam menghadapi ancaman penyebaran ideologi radikal terorisme.
- 2) Menggugah kesadaran masyarakat melawan ancaman terorisme di daerah secara berkelanjutan, terukur, dan sesuai dengan kearifan lokal.
- 3) Meningkatkan kesadaran dan kewaspadaan dini masyarakat di daerah melalui penanaman dan pengalaman empat konsensus dasar kebangsaan yang terdiri dari Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika.
- 4) Mengembangkan kearifan lokal budaya di daerah yang majemuk sebagai kekuatan untuk menghadapi ancaman radikalisme dan terorisme.

³ *Ibid.*,

⁴ *Ibid.*,

⁵ Sumber Data: Visi FKPT ACEH, dikutip pada tanggal 20 Oktober 2019

- 5) Mencegah berkembangnya paham radikal terorisme di masyarakat.⁶
3. FKPT mempunyai fungsi sebagai wadah partisipasi masyarakat di daerah dalam membangun sinergi dengan BNPT melaksanakan koordinasi, program serta kegiatan pencegahan terorisme di seluruh daerah di indonesia
4. Tugas FKPT adalah:
- a) Melaksanakan kebijakan, strategi, rencana, dan program kegiatan pencegahan terorisme di daerah.
 - b) Menyebarluaskan kontra propaganda ideologi radikal di daerah.
 - c) Menggalang sikap proaktif masyarakat untuk terlibat pencegahan terorisme di daerah.
 - d) Melakukan upaya rehabilitasi, reedukasi, dan resosialisasi dalam rangka deradikalisasi.
 - e) Mengkoordinasikan kegiatan pencegahan terorisme di daerah.
 - f) Melakukan koordinasi dengan para pemangku kepentingan di daerah dalam rangka pencegahan terorisme.⁷
5. Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud, FKPT dapat melakukan:
- a) Penelitian tentang potensi radikal terorisme.
 - b) Pembuatan peta sistem siaga dini bahaya terorisme.
 - c) Pengembangan potensi positif dan kreatif untuk pemuda dan perempuan.
 - d) Edukasi anti radikalisme dan terorisme kepada semua elemen masyarakat di daerah dan pengembangan kreativitasnya dari berbagai perspektif.
 - e) Literasi media kontra-ideologi radikal melalui media massa, media sosial dan media lainnya.
 - f) Advokasi kepada masyarakat yang menjadi korban aksi terorisme.

⁶ Sumber Data: Misi FKPT ACEH, dikutip pada tanggal 20 Oktober 2019

⁷ Sumber Data: Tugas FKPT ACEH, dikutip pada tanggal 20 Oktober 2019

- g) Pembinaan terhadap napi teroris, mantan napi teroris, keluarga, dan jaringannya.
- h) Pembinaan terhadap orang/kelompok potensi radikal terorisme.

6. Tujuan FKPT adalah:

- a) Membantu BNPT dalam melakukan koordinasi dengan para pemangku kepentingan di daerah dalam rangka pencegahan terorisme.
- b) Melaksanakan kegiatan pencegahan terorisme dengan melibatkan berbagai unsur masyarakat dan pemangku kepentingan di daerah.
- c) Mewujudkan masyarakat yang sadar terhadap ancaman dan bahaya terorisme dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- d) Memberikan pemahaman kepada masyarakat akan bahaya penyebaran ideologi radikalisme dan terorisme.
- e) Mencegah berkembangnya paham radikal terorisme di daerah.⁸

7. Deskripsi Struktur Fungsi dan Tugas FKPT Aceh

- a. Ketua mempunyai fungsi sebagai penanggung jawab FKPT. Ketua mempunyai tugas:

- 1) Melakukan koordinasi dalam melaksanakan kebijakan dan strategi pencegahan terorisme sesuai dengan kearifan lokal.
- 2) Melakukan koordinasi dalam pelaksanaan kegiatan pencegahan terorisme dengan mempertimbangkan karakter wilayah masing-masing.
- 3) Melakukan koordinasi dalam pelaksanaan edukasi anti radikalisme dan terorisme kepada semua elemen masyarakat di daerah dan pengembangan kreatifitasnya dari berbagai perspektif.
- 4) Melakukan koordinasi dalam pelaksanaan kegiatan diseminasi kontra-ideologi radikal melalui media massa, media sosial dan media lainnya.
- 5) Melakukan koordinasi dalam pelaksanaan pendidikan kontra ideologi radikal terorisme dan pengembangan potensi positif dan kreatif untuk pemuda dan perempuan.
- 6) Melakukan koordinasi dalam pelaksanaan penelitian tentang potensi gerakan dan aksi terorisme.
- 7) Melakukan koordinasi dalam pelaksanaan advokasi kepada masyarakat yang menjadi korban aksi terorisme.
- 8) Melakukan koordinasi dalam pelaksanaan pembinaan terhadap narapidana terorisme, mantan narapidana terorisme, keluarga, dan jaringannya.
- 9) Melakukan koordinasi dalam pembuatan peta sistem siaga dini bahaya terorisme.

⁸ Sumber Data: Tujuan FKPT ACEH, dikutip pada tanggal 20 Oktober 2019

10) Melakukan koordinasi dalam pembuatan satuan tugas-satuan tugas dalam pencegahan terorisme sesuai dengan kebutuhan dan pertimbangan penasihat serta persetujuan pembina.

b. Sekretaris mempunyai fungsi penyelenggaraan kegiatan kesekretariatan, pelaporan atas kegiatan yang dilakukan oleh FKPT. Sekretaris mempunyai tugas:

- 1) Mengkoordinasikan rencana program kegiatan tahunan.
- 2) Menjalankan tertib administrasi dan kearsipan.
- 3) Mengkoordinasikan pelaporan kegiatan.

c. Bendahara mempunyai fungsi penyelenggaraan manajemen keuangan dan pelaporan keuangan atas kegiatan yang dilakukan oleh FKPT sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Bendahara mempunyai tugas:

- 1) Menyusun rencana anggaran belanja.
- 2) Menjalankan tertib keuangan.
- 3) Menyusun laporan keuangan.

d. Ketua Bidang Agama, Pendidikan dan Dakwah mempunyai fungsi penyelenggaraan kegiatan pencegahan terorisme melalui pendekatan agama dan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik dan kearifan lokal. Ketua Bidang Agama, Pendidikan dan Dakwah mempunyai tugas:

- 1) Melaksanakan koordinasi dengan pemangku kepentingan Bidang Agama, Pendidikan dan Dakwah.
- 2) Melaksanakan pembinaan keagamaan kepada masyarakat umum tentang anti radikalisme dan terorisme.
- 3) Melaksanakan pembinaan keagamaan kepada narapidana terorisme, mantan narapidana terorisme, keluarga, jaringan, dan orang/kelompok potensi radikal terorisme.

e. Ketua Bidang Ekonomi, Sosial Budaya dan Hukum mempunyai fungsi penyelenggaraan kegiatan pencegahan terorisme melalui pendekatan ekonomi, sosial budaya, dan hukum dengan mempertimbangkan

karakteristik dan kearifan lokal. Ketua Bidang Ekonomi, Sosial Budaya, dan Hukum mempunyai tugas:

- 1) Melakukan koordinasi dengan pemangku kepentingan bidang pemberdayaan ekonomi, sosial budaya dan hukum.
- 2) Melaksanakan kegiatan pemberdayaan ekonomi terutama bagi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) kasus terorisme, mantan narapidana terorisme, keluarga, jaringan, dan orang/kelompok potensial radikal terorisme.
- 3) Melaksanakan kegiatan penguatan kesetiakawanan sosial dan pengembangan budaya anti kekerasan.
- 4) Melaksanakan kegiatan penyadaran hukum kepada mantan anggota jaringan dan narapidana terorisme, serta masyarakat.

f. Ketua Bidang Media Massa, Hubungan Masyarakat dan Sosialisasi mempunyai fungsi penyelenggaraan kegiatan-kegiatan pencegahan terorisme melalui media massa pers dan media sosial dan media keagamaan baik cetak, elektronik maupun online dengan mempertimbangkan karakteristik dan kearifan lokal. Ketua Bidang Media Massa, Hubungan Masyarakat dan Sosialisasi mempunyai tugas:

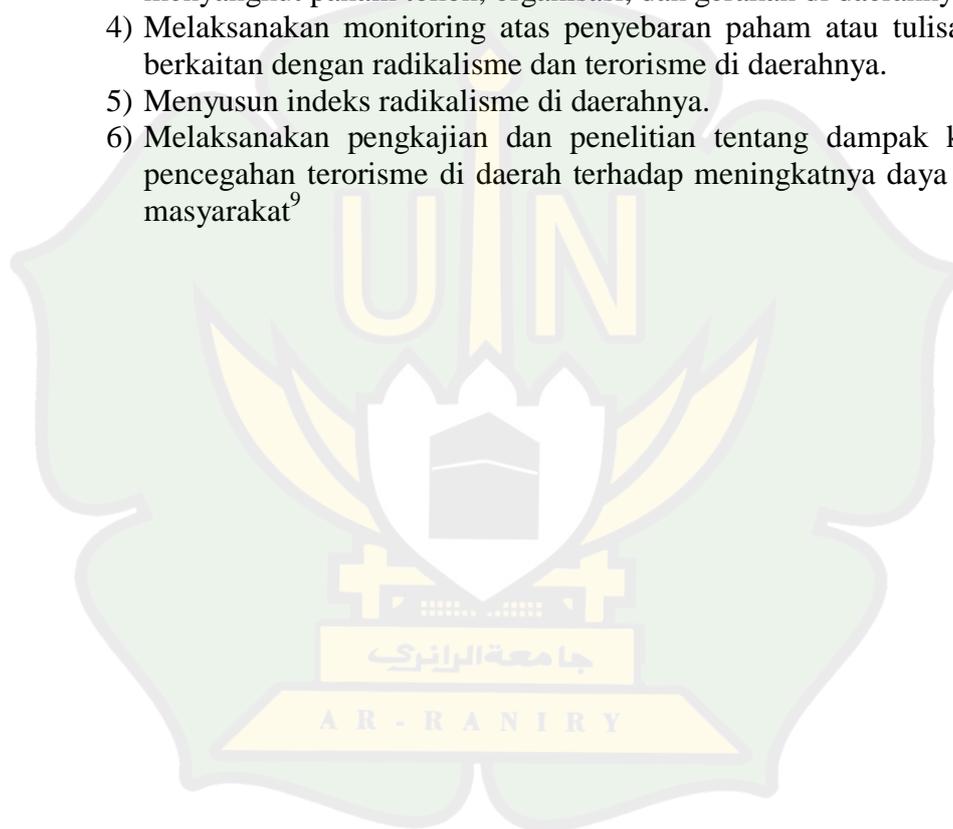
- 1) Melaksanakan koordinasi dengan pemangku kepentingan bidang media massa dan hubungan masyarakat.
- 2) Melaksanakan kegiatan kontra propaganda radikal terorisme di media massa, media sosial, dan media lainnya.
- 3) Melaksanakan kegiatan sosialisasi dan kampanye publik anti ideologi radikal dan aksi terorisme secara berkelanjutan dan terarah melalui media massa, baik cetak, elektronik maupun online.
- 4) Melibatkan secara aktif media massa, media sosial, dan lembaga-lembaga penyiaran terkait lainnya.

g. Ketua Bidang Pemuda dan Perempuan mempunyai fungsi penyelenggaraan kegiatan pencegahan terorisme yang menitikberatkan pada pelibatan pemuda dan perempuan. Ketua Bidang Pemberdayaan Pemuda dan Perempuan melakukan tugas sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan koordinasi dengan pemangku kepentingan bidang pemuda dan perempuan.
- 2) Melaksanakan kegiatan pencegahan terorisme dengan cara melibatkan secara aktif pemuda dan perempuan.
- 3) Melaksanakan kegiatan sosialisasi dan kampanye publik yang berkenaan dengan pemuda dan perempuan.

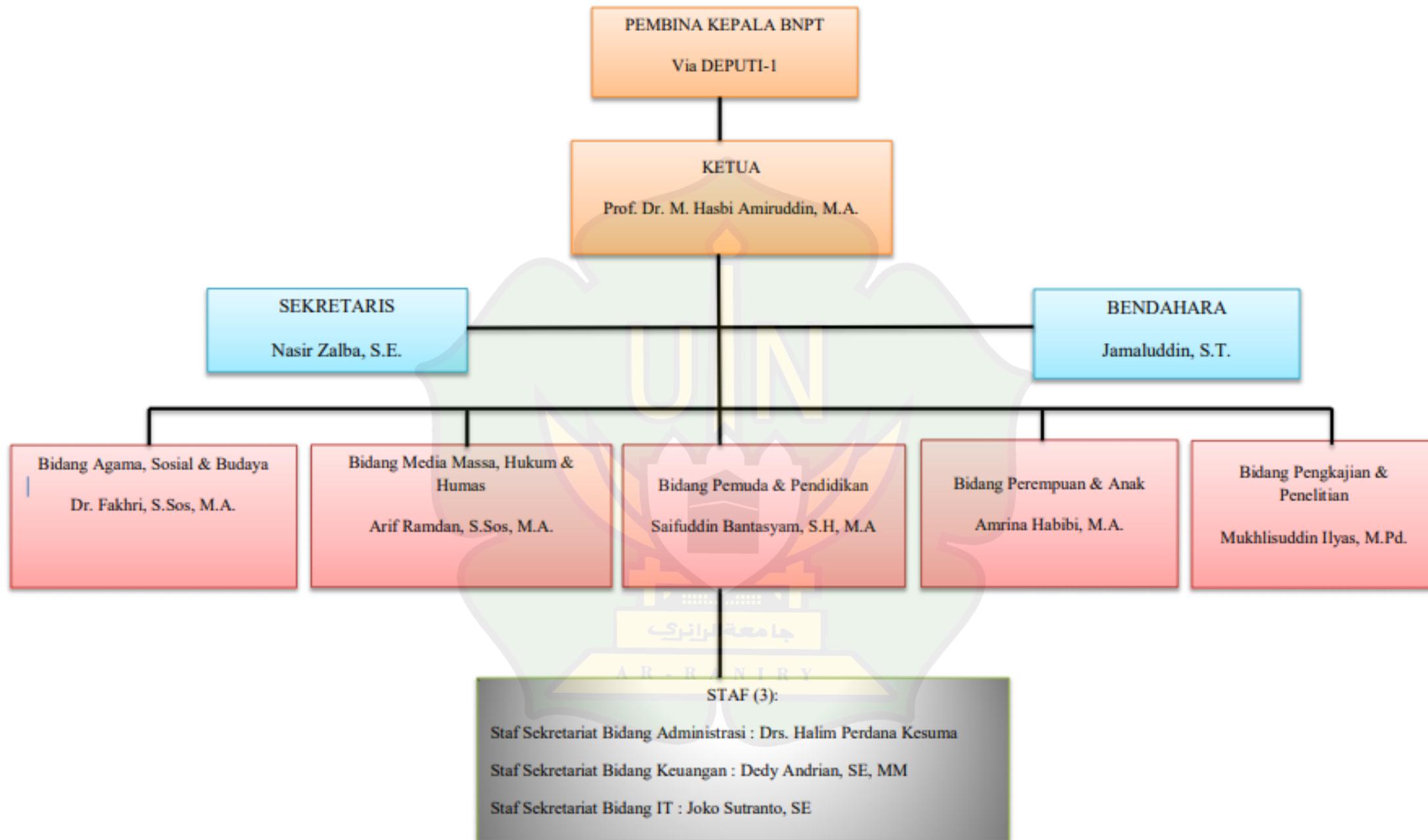
h. Ketua bidang Pengkajian dan Penelitian mempunyai fungsi penyelenggaraan kegiatan pencegahan terorisme melalui pengkajian dan penelitian akademik. Ketua Bidang Pengkajian dan Penelitian mempunyai tugas:

- 1) Melaksanakan koordinasi dengan pemangku kepentingan bidang pengkajian dan penelitian.
- 2) Melaksanakan kegiatan pengkajian dan penelitian tentang potensi radikalisme dan terorisme.
- 3) Memetakan potensi radikalisme dan terorisme yang komprehensif menyangkut paham tokoh, organisasi, dan gerakan di daerahnya.
- 4) Melaksanakan monitoring atas penyebaran paham atau tulisan yang berkaitan dengan radikalisme dan terorisme di daerahnya.
- 5) Menyusun indeks radikalisme di daerahnya.
- 6) Melaksanakan pengkajian dan penelitian tentang dampak kegiatan pencegahan terorisme di daerah terhadap meningkatnya daya tangkal masyarakat⁹



⁹ Deskripsi Struktur Fungsi dan Tugas FKPT Aceh, dikutip tanggal 11 November 2019

8. Struktur Organisasi FKPT Aceh tahun 2018-2020



B. Hasil Penelitian

1. Strategi FKPT Aceh dalam membendung terorisme di Kota Banda Aceh

Kejahatan tetaplah kejahatan, meskipun diniatkan dengan tujuan mulia (jihad). Apa lagi jika merampas hak-hak hidup kemanusiaan yang berkaitan dengan jiwa, harta, keyakinan, dan kehormatan. Terorisme akan selalu menjadi ancaman serius. Untuk menghadapinya pun harus dilakukan secara serius. Sebagian masyarakat mungkin tak menyadari bahwa mereka terus melancarkan propagandanya karena tak terlihat secara kasat mata. Akan tetapi, kalau kita mau telusuri, ideologi dan paham radikal ini terus merasuk ke ruang publik bahkan mungkin telah mencoba menyusup mengarah ke anggota keluarga kita.¹⁰

Pemerintah terus melakukan upaya pencegahan dan pemberantasan terorisme. Dalam hal ini, menjadi tugas dan tanggung jawab Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). Namun, lembaga ini pun memiliki keterbatasan kemampuan. Ternyata untuk berjuang mencegah aksi terorisme tidak bisa sendirian. Berbagi peran dalam mengemban amanat negara ini menjadi suatu keharusan.

BNPT butuh dukungan dan mitra dari berbagai pihak agar misi dan tugas mulia ini bisa benar-benar bisa terwujud. Salah satu langkah yang dilakukan adalah membentuk Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT). Forum inilah yang menjadi mitra paling strategis bagi BNPT dalam menjalankan tugas atau program-program pencegahan radikalisme dan terorisme.

¹⁰ Arjulin, *Peran Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) dalam Pencegahan Paham Radikalisme dan Terorisme di Sumatera Selatan*, (Palembang, 2018), hal. 102.

Strategi merupakan suatu teknik dan cara untuk mendapatkan kemenangan atau pencapaian tujuan yang diinginkan oleh setiap individu atau kelompok untuk mendapatkan jalan keluar sebagai solusi dari masalah yang dihadapi.

Dalam hal ini FKPT Aceh menggunakan strategi kontra radikalisasi yakni upaya penanaman nilai-nilai ke Indonesiaan serta nilai-nilai non-kekerasan. Dalam prosesnya strategi ini dilakukan melalui pendidikan, baik formal maupun non formal. Kontra radikalisasi diarahkan untuk masyarakat umum, melalui kerjasama dengan tokoh agama, tokoh pendidikan, tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh pemuda dan stakeholder lain dalam memberikan nilai-nilai kebangsaan.

Peneliti memperoleh data baik melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi tentang strategi FKPT Aceh dalam membendung terorisme di Kota Banda Aceh. Sesuai dengan Visi Misi yang dimiliki Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) bertugas untuk mengantisipasi berbagai hal negatif terkait ideologi, radikalisme dan terorisme di masyarakat. FKPT dituntut berperan aktif untuk mengandeng berbagai elemen masyarakat dalam mengaungkan semangat perdamaian yakni anti radikalisme dan terorisme.

FKPT Aceh telah berupaya memberikan strategi dalam membendung terorisme kepada masyarakat melalui kegiatan-kegiatan seperti sosialisasi, pelatihan, masuk kepada kelompok-kelompok diskusi, dan membuat kajian-kajian. Seperti yang dikatakan oleh bapak Mukhlisuddin, selaku Ketua Bidang Penelitian dan Pengkajian, beliau mengatakan bahwa: “Strategi di bidang kajian,

kami membuat kajian-kajian seperti bagaimana respon dayah terhadap pencegahan radikal dan terorisme serta identifikasi kearifan lokal”.¹¹

Kemudian menurut bapak Arif, selaku Ketua Bidang Media Massa, Hukum dan Humas, beliau mengatakan bahwa:

“Dibidang media massa kami membuat kegiatan seperti literasi media, lomba jurnalistik, pembentukan forum komunitas masyarakat anti hoax di Banda Aceh. Dan forum komunitas masyarakat anti hoax di Banda Aceh sudah terbentuk. Jadi di bidang media kami fokus bagaimana media dijadikan sebagai alat untuk kampanye membendung gerakan radikalisme dan terorisme di Aceh”.¹²

Penerapan strategi yang diterapkan hampir sama di setiap bidangnya, hanya saja sistem penerapan strategi yang berbeda.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibuk Amrina, selaku Ketua Bidang Perempuan dan Anak, beliau mengatakan bahwa:

“Kita bicara soal pencegahan, soft, penanganan yang lunak. Artinya bicara soal bagaimana kita mempengaruhi pola pikir, jadi kami membuat kegiatan-kegiatan sosialisasi, pelatihan, pendekatan-pendekatan, masuk kepada kelompok-kelompok diskusi perempuan, membuat pelatihan khusus perempuan, yang terpenting dalam agen perdamaian yang ringan-ringan”.¹³

Selanjutnya ibuk Amrina juga melanjutkan bahwa:

“Strategi yang telah kita terapkan nanti bisa mencegah orang agar tidak terjebak dalam paham-paham kekerasan, ekstrim, dan tidak mungkin orang tiba-tiba menjadi radikal dan teroris kalau tidak ada proses. Jadi disini kami lebih banyak bagaimana menyampaikan pesan-pesan perdamaian, informasi-informasi no hoax, informasi-informasi yang mendekati orang, bicara nilai kesatuan, bicara Islam yang Rahmatan

¹¹ Hasil wawancara dengan bapak Mukhlisuddin Ilyas selaku Ketua Bidang Penelitian dan Pengkajian pada hari sabtu tanggal 12 Oktober 2019

¹² Hasil wawancara dengan bapak Arif Ramdan selaku Ketua Bidang Media Massa, Hukum dan Humas pada hari jum'at tanggal 4 Oktober 2019

¹³ Hasil wawancara dengan ibuk Amrina Habibi selaku Ketua Bidang Perempuan dan Anak pada hari kamis tanggal 3 Oktober 2019

Lil'amin bukan untuk saling membunuh, menyakiti, dan sebagainya. Itulah yang kita terapkan".¹⁴

Senada dengan pernyataan ibuk Amrina, bapak Hasbi, selaku Ketua FKPT Aceh, beliau juga mengatakan bahwa: "Strategi yang telah dilakukan dalam FKPT supaya memberikan informasi-informasi yang benar kepada mereka agar mereka sadar bahwa tidak perlu bertindak radikal seperti itu, tidak perlu kita terorisme. Karena di manapun teroris berada, dia tidak akan pernah menang, yang ada akan mati".¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Fakhri, selaku Ketua Bidang Agama, sosial dan budaya, beliau mengatakan bahwa: "Kami membuat program berupa sosialisasi yang berbentuk FGD bekerjasama dengan kesbangpol, seperti sosialisasi bahaya radikalisme dan radikalisasi. Dan program sosialisasi ini kami juga melakukan kerjasama dengan sekolah-sekolah".¹⁶

Selanjutnya bapak Mukhlisuddin menambahkan bagaimana strategi dari bidang penelitian dan kajian, mengatakan:

"Kami akan melakukan kajian-kajian agar kita dapat melakukan dan menemukan salah satu treatment supaya semua orang peduli, dan semua masyarakat aceh peduli terhadap radikalisme dan terorisme. Kita hanya bermain pada pencegahan, pencegahan itu bisa dilakukan dengan struktural, kultural, dan kebudayaan dengan masyarakat".¹⁷

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Hasbi, beliau mengemukakan: "kita lebih fokus kepada pencegahan. Pencegahan itu melalui informasi-informasi

¹⁴ Hasil wawancara dengan ibuk Amrina Habibi selaku Ketua Bidang Perempuan dan Anak pada hari kamis tanggal 3 Oktober 2019

¹⁵ Hasil wawancara dengan bapak Hasbi Amiruddin selaku Ketua FKPT Aceh pada hari rabu tanggal 9 Oktober 2019

¹⁶ Hasil wawancara dengan bapak Fakhri selaku Ketua Bidang Agama, Sosial dan Budaya pada hari rabu tanggal 29 Januari 2020

¹⁷ Hasil wawancara dengan bapak Mukhlisuddin Ilyas selaku Ketua Bidang Penelitian dan Pengkajian pada hari sabtu tanggal 12 Oktober 2019

yaitu memberikan materi-materi di pertemuan bisa juga melalui elektronik. Dan sekarang sudah ada penciptaan film-film, jadi kita didik Pelajar/Mahasiswa membuat film dan kemudian kita nilai film mana yang bagus kita berikan apresiasi, jadi anak-anak akan lebih kreatif bagaimana menciptakan situasi yang damai. Itu sudah masuk kedalam kegiatan, jadi lebih banyak pada informasi”¹⁸.

Kemudian terkait strategi FKPT Aceh kedepan dalam membendung terorisme, bapak Mukhlisuddin beliau menyatakan bahwa:

“Kita terus melakukan koordinasi dengan berbagai unsur, jika saya sebut unsur ada 2 yaitu unsur vertikal misalnya kami berkoordinasi dengan kejaksaan, ke pusat, dan lain sebagainya. Kemudian ada unsur horizontal, kami melakukan koordinasi misal dengan gubernur, dinas, kampus, dan tokoh-tokoh agama”¹⁹.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Yudi Zulfahri selaku Direktur Jalin Perdamaian, beliau mengatakan bahwa:

“Dalam hal membendung terorisme harus memperbanyak melakukan sosialisasi. Artinya disini kita akan mencegah orang-orang yang belum terpapar radikal terorisme, jadi dari toleransi harus kita cegah. Jika ada kelompok-kelompok yang terindikasi toleransi, FKPT harus berani mengambil peran untuk mencegah paham-paham intoleran.”²⁰

2. Peluang dan tantangan FKPT Aceh dalam menerapkan strategi membendung terorisme di Kota Banda Aceh

Dalam menerapkan strategi membendung terorisme di Kota Banda Aceh terdapat peluang dan tantangan. Adapun peluangnya terdapat respon yang baik

¹⁸ Hasil wawancara dengan bapak Hasbi Amiruddin selaku ketua FKPT Aceh pada hari rabu tanggal 9 Oktober 2019

¹⁹ Hasil wawancara dengan bapak Mukhlisuddin Ilyas selaku Ketua Bidang Penelitian dan Pengkajian pada hari sabtu tanggal 12 Oktober 2019

²⁰ Hasil wawancara dengan bapak Yudi Zulfahri selaku Direktur Jalin Perdamaian pada hari senin tanggal 4 November 2019

pada tokoh masyarakat, pada tingkatan masyarakat, tokoh agama, tokoh adat dan budaya. Adapun tantangan bisa dipengaruhi dari lingkungan, baik secara formal, informal, maupun non formal. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Arif, beliau mengemukakan bahwa:

“Masyarakat/pengguna media paham mana konten yang seharusnya di tulis dan konten yang seharusnya tidak di tulis terkait dengan pemberitaan tentang radikalisme dan terorisme. Kemudian di kalangan remaja mereka paham apa itu konten-konten hoax yang berbahaya, dan ini sudah dapat dirasakan oleh masyarakat termasuk terutama di kalangan media”.²¹

Selanjutnya, hasil wawancara dengan bapak Hasbi, beliau mengatakan bahwa: “Kita bisa memperluas pemikiran-pemikiran masyarakat yang bisa toleran terhadap perbedaan”.²²

Hal senada bapak Fakhri juga menambahkan: “Kita bisa membuka cakrawala seseorang dari yang tidak tau menjadi tau. Setelah dia tau dia juga akan paham dan sadar bahwa terorisme tidak baik, makanya kita perlu melakukan sosialisasi dan penyuluhan secara maksimal mungkin”.²³

Ada beberapa tantangan yang terjadi dalam proses menerapkan strategi membendung terorisme di Kota Banda Aceh, menurut bapak Mukhlisuddin, beliau mengatakan bahwa:

“Salah satu tantangan yang pernah terjadi di lapangan yaitu masyarakat masih menganggap bahwa isu-isu radikal dan terorisme ini masih di anggap sebagai sesuatu seolah-olah ini produk orang. Ada benarnya, akan tetapi kita harus tau bahwa kita hidup di Aceh. Situasi Aceh tidak terlepas juga dari situasi global. Jadi kita sebagai orang Aceh mesti

²¹ Hasil wawancara dengan bapak Arif Ramdan selaku Ketua Bidang Media Massa, Hukum dan Humas pada hari jum'at tanggal 4 Oktober 2019

²² Hasil wawancara dengan bapak Hasbi Amiruddin selaku ketua FKPT Aceh pada hari rabu tanggal 9 Oktober 2019

²³ Hasil wawancara dengan bapak Fakhri selaku Ketua Bidang Agama, Sosial dan Budaya pada hari rabu tanggal 29 Januari 2020

menjaga nilai-nilai Aceh supaya kita sama-sama dapat menjaga radikal dan terorisme”.²⁴

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan bapak Arif, beliau mengatakan bahwa:

“Tantangan pasti ada, di bidang mass media tantangannya yaitu kesadaran dari pada pelaku media misalnya, mereka telah kita latih untuk menulis konten-konten yang tidak berbahaya bagi pembaca. Beberapa hari setelah pelatihan mungkin masih teringat, tetapi dalam perjalanan mereka berkegiatan, terutama dalam menulis bisa jadi lupa, makanya perlu dilakukan sosialisasi”.²⁵

Hasil wawancara dengan bapak Hasbi, beliau mengungkapkan bahwa:

“Tantangannya hanya kita harus bekerja keras lagi karna FKPT hanya beberapa orang saja, dan dana juga yang terbatas sehingga kegiatan hanya dilakukan di kota-kota saja. Artinya kita harus bawa ke lembaga pendidikan, pesantren, sekolah, agar anak-anak paham dan kita juga melakukan diskusi-diskusi bersama kelompok-kelompok yang keras, karena biasanya yang keras itu di doktrin ini yang benar yang lain salah”.²⁶

Kemudian Pak Yudi menjelaskan mengenai tantangan FKPT dalam membendung terorisme, beliau mengatakan:

“Kelompok-kelompok keagamaan yang khususnya dari umat Islam, mereka banyak yang bersikap sinis terhadap yang namanya program penanggulangan terorisme. Karena mereka menganggap bahwa terorisme itu hanya ditujukan kepada umat Islam saja. Sehingga ketika ada program-program pencegahan tentang terorisme baik itu berupa seminar dan penyuluhan. Mereka memandang secara tendensius, tidak mau ikut serta sehingga nanti yang ikut serta dalam program pencegahan memang kelompok-kelompok yang belum terpapar paham radikal terorisme.”²⁷

²⁴ Hasil wawancara dengan bapak Mukhlisuddin Ilyas selaku Ketua Bidang Penelitian dan Pengkajian pada hari sabtu tanggal 12 Oktober 2019

²⁵ Hasil wawancara dengan bapak Arif Ramdan selaku Ketua Bidang Media Massa, Hukum dan Humas pada hari jum'at tanggal 4 Oktober 2019

²⁶ Hasil wawancara dengan bapak Hasbi Amiruddin selaku ketua FKPT Aceh pada hari rabu tanggal 9 Oktober 2019

²⁷ Hasil wawancara dengan bapak Yudi Zulfahri selaku Direktur Jalin Perdamaian pada hari senin tanggal 4 November 2019

Pak yudi juga menambahkan bahwa: “Bagi kelompok-kelompok yang sudah terpapar radikal terorisme mereka memandang sinis terhadap program pencegahan terorisme, bahkan terkadang mereka datang ke seminar hanya untuk menyerang pembicara atau tema acara yang menganggap deskriminasi terhadap Islam”.²⁸

C. Pembahasan

1. Strategi FKPT Aceh dalam membendung terorisme di Kota Banda Aceh

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi dengan teknik analisa yang dipilih oleh peneliti yaitu menggunakan analisa deskriptif analitis maka selanjutnya peneliti akan menjelaskan lebih lanjut hasil dari penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa FKPT Aceh telah berupaya secara maksimal memberikan strategi dalam membendung terorisme dengan cara melakukan program-program kegiatan seperti membuat kajian, diskusi, kegiatan sosialisasi, membuat agen perdamaian, dan kegiatan lainnya.

FKPT dibentuk agar terjalin sinergi dalam upaya pencegahan terorisme di daerah dengan melibatkan seluruh unsur masyarakat dan pemerintah daerah. FKPT mengemban tugas untuk mengantisipasi berbagai hal negatif terkait ideologi, radikalisme dan terorisme di masyarakat. FKPT dituntut berperan aktif

²⁸ Hasil wawancara dengan bapak Yudi Zulfahri selaku Direktur Jalin Perdamaian pada hari senin tanggal 4 November 2019

untuk mengandeng berbagai elemen masyarakat dalam mengaungkan semangat perdamaian dan anti radikalisme terorisme.²⁹

FKPT adalah sebagai bagian pengemban tugas mencegah terorisme. Jadi lebih condong ke mencegah, bukan bertindak. Salah satu upaya mencegah, adalah dengan menggelar kegiatan forum diskusi, dialog seminar dan sebagainya. FKPT begitu giat dan intensif melakukan berbagai hal ini untuk mencegah terorisme berbasiskan penerapan nilai kearifan lokal.³⁰

Secara konkret, FKPT mengunjungi sekolah, perguruan tinggi, tempat ibadah, organisasi berbasis agama, pesantren, kelompok muda, dan lain sebagainya, untuk memberikan pemahaman dan melatih berbagai elemen tentang bahaya terorisme, strategi dan teknik menangkalnya. Selain itu, FKPT juga melakukan berbagai kegiatan dan sosialisasi yang menggandeng beragam elemen masyarakat tentang pentingnya kewaspadaan untuk membendung berkembangnya paham terorisme. Ini penting karena masyarakatlah yang memiliki peran strategis memutus mata rantai dan berkembangnya paham radikal terorisme.³¹

Dalam hal ini berbagai strategi yang telah dilakukan oleh Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) untuk merealisasikan, dari strategi tersebut antara lain:³²

²⁹ KOMPASIANA, diakses pada tanggal 6 Oktober 2019

³⁰ *Ibid.*,

³¹ *Ibid.*,

³² Dwina Elfika Putri, *Upaya Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) dalam Mencegah Tindak Pidana Teroeisme di Provinsi Sumatera Utara*, (Medan, 2018), hal. 67-74

1. Strategi Penyuluhan ke Lembaga Pendidikan

Strategi ini dilakukan dengan cara mendatangi lembaga pendidikan seperti sekolah, universitas, dan lembaga pendidikan lainnya dalam rangka sosialisasi tentang bahaya tindakan-tindakan terorisme serta juga membahas UU yang mengaturnya. Strategi ini dilakukan dengan tujuan untuk membangun pendidikan berkarakter dengan menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai moral Pancasila dan juga pendidikan tindakan terorisme. Yang pada intinya adalah agar para remaja memahami bahaya tindakan terorisme serta memahami hukum, sadar hukum, untuk kemudian patuh pada hukum tanpa paksaan, dan menjadikannya sebagai suatu kebutuhan.

Tujuan lain yang ingin dicapai dari strategi penyuluhan ke lembaga pendidikan ini antara lain:

- a. Menjadikan institusi pendidikan sebagai basis karakter terdidik dan akhlak mulia.
- b. Mereview kurikulum untuk disesuaikan dengan tuntutan zaman dan globalisasi.
- c. Humanisasi ilmu.
- d. Menjadikan lembaga pendidikan sebagai jami'ah rabbaniyah (basis senyum, kebersamaan, dan kemanusiaan).
- e. Memberikan gambaran masa depan yang lebih harmonis dan manusiawi.

2. Strategi Penyuluhan Langsung ke Masyarakat

Strategi ini dilakukan dengan cara mengadakan kontak langsung dengan masyarakat, khususnya di lingkungan daerah. Tindakan yang dilakukan FKPT adalah membuat event seperti seminar atau sosialisasi dalam rangka mengenalkan kepada masyarakat tentang bahayanya penyebaran paham terorisme.

Strategi ini diharapkan akan membuat masyarakat bisa mendapat informasi yang baik dan benar serta bisa terhindar dari orang-orang yang berpaham radikal. Pencegahan terhadap masuknya paham radikal ke masyarakat ini sangat penting karena masyarakat saat ini masih rentan terhadap radikalisme berbasis sosial keagamaan. Tujuan lain dari strategi penyuluhan langsung ke masyarakat ini adalah untuk menggalang dukungan dan partisipasi dari masyarakat dalam pencegahan dini terhadap masuk dan tumbuhnya terorisme masyarakat. Berdasarkan tujuan ini, maka FKPT berpotensi mengoptimalkan peran seluruh komponen masyarakat secara komprehensif dan integral dalam rangka pencegahan terorisme semesta.³³

3. Strategi Penyuluhan ke Praktisi Media

Strategi ini dilakukan dengan cara mengumpulkan para jurnalis dan wartawan, kemudian diberi pembekalan tentang masalah terorisme dan radikalisme. Selain itu juga membuat Memorandum of Understanding (MoU) antara BNPT dengan Dewan Pers yang berisikan tentang bagaimana tata cara melakukan peliputan, ataupun penulisan, penyiaran, penayangan tentang hal yang berkaitan dengan terorisme.

Selain itu, FKPT juga mengampanyekan literasi media bagi masyarakat sebagai upaya untuk mencegah dan menangkal radikalisme dan terorisme di tengah masyarakat. Masyarakat perlu memahami penyebaran informasi melalui *news portal*, *search engine* dan *social portal* sehingga bijak dan menentukan sikap dalam menerima isu-isu yang bertentangan dengan ideologi Pancasila.

³³ *Ibid.*,

Literasi Media sebagai strategi cegah dan tangkal terorisme di masyarakat memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Mendorong media massa untuk meningkatkan efektifitasnya sebagai salah satu sarana pencegahan terorisme, sekaligus menekan fungsi sebaliknya.
- b. Mendorong masyarakat untuk lebih bijaksana dalam menggunakan internet, sehingga mampu menimbulkan daya cegah dan tangkal terhadap penyebaran paham radikalisme dan terorisme.

Media punya peran penting sebagai salah satu akses informasi untuk masyarakat. Untuk itu, diperlukan pula pemberitaan yang baik dan akurat sesuai dengan kaidah dan kode etik jurnalistik. Khususnya untuk pemberitaan terkait isu-isu terorisme, sehingga masyarakat tidak dipicu dengan pemberitaan yang kurang baik.³⁴

4. Kerjasama dengan Tokoh Agama

Di Aceh tokoh agama memiliki posisi yang sangat penting di dalam mencegah aksi terorisme. Tokoh agama juga memiliki posisi yang disegani karena menjadi tauladan bagi masyarakat luas. Oleh karena itu, peranan tokoh agama sangatlah penting untuk mendukung pencegahan terorisme melalui kontra propaganda. Tokoh agama dapat memberi pemahaman mengenai ajaran nilai-nilai agama yang membawa kepada kedamaian. Hal ini dikarenakan esensi agama yang sama sekali tidak pernah mengajarkan umatnya untuk saling membenci, apalagi sampai melakukan kekerasan. Jika tokoh agama berhasil menyampaikan pesan kedamaian, maka akan besar potensi terciptanya kehidupan yang tentram dan damai di tengah-tengah masyarakat.

³⁴ *Ibid.*,

Pesan perdamaian dan anti kekerasan dapat disampaikan oleh tokoh agama di dalam banyak forum, seperti ceramah umum, pengajian, majelis ta'lim, dan bahkan melalui siaran media, seperti televisi dan radio. Tema-tema yang sebaiknya diangkat oleh tokoh agama dalam melaksanakan kontra propaganda adalah tema-tema Islam Rahmatan Lil'alamin yang fokus pada penjabaran sebenarnya mengenai jihad, toleransi antar umat beragama, dan cinta damai yang diajarkan oleh Islam. Lebih jauh, kontra propaganda yang dilakukan oleh tokoh agama dapat dibagi menjadi tiga hal. Pertama, tokoh agama memberikan penjelasan kepada umat tentang pelurusan kembali ajaran nilai-nilai Islam yang disesatkan oleh kelompok terorisme.

Hal yang paling utama dibahas adalah mengenai makna jihad yang sesungguhnya. Ada baiknya jika ditambahkan dengan pemahaman kontekstual ayat-ayat Al-Qur'an yang banyak disalah artikan oleh kelompok terorisme. Tujuannya adalah agar tercipta kesepakatan bersama mengenai Islam moderat, Islam yang menyesuaikan zaman. Hal kedua adalah memberikan paham bahwa terorisme tidak dibenarkan dalam ajaran Islam. Utamanya dalam hal ini adalah menekankan bahwa sistem khilafah tidak pernah disinggung secara langsung oleh Islam. Hanya saja, dasar-dasar yang membangun sistem khilafah, seperti ajaran-ajaran mengenai hukum Islam disampaikan sesuai dengan yang disampaikan oleh Al-Qur'an dan Al-Hadist. Diharapkan juga penyampaiannya disampaikan secara kontekstual. Terakhir, hal ketiga, adalah penjelasan mengenai Islam sebagai agama universal, cinta damai, dan menentang segala bentuk terorisme.

Tokoh agama diharapkan mampu menggalang kesepakatan bersama mengenai bahaya terorisme. Untuk menyampaikan hal tersebut, perlu disampaikan tekstual yang jelas di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist mengenai penegasan isu terkait. Tidak hanya itu, pencerahan ajaran agama oleh tokoh-tokoh kharismatik dan kredibilitas tinggi di bidang keagamaan untuk meminimalisir ekstrimisme dan radikalisme pemahaman ajaran agama oleh kelompok-kelompok fundamentalis garis keras. Berdasarkan peran tersebut, maka tokoh agama memiliki peranan yang baik untuk melakukan pendekatan langsung ke masyarakat.

FKPT melakukan kerjasama dengan para tokoh agama dengan cara meminta pemuka agama untuk memasukan materi terkait bahaya terorisme dan radikalisme dalam ceramah rutin yang diberikan kepada masyarakat. Cara ini dinilai efektif dan lebih mudah untuk masuk dan diterima oleh masyarakat. Karena tokoh agama umumnya dinilai memiliki pengetahuan luas dari sisi religius dan mampu melakukan pendekatan secara lebih mendalam bagi masyarakat.³⁵

5. Kreasi Membuat Video Pendek

Strategi membuat kreasi video pendek diawali karena kurangnya minat baca bagi kalangan remaja pada saat ini. Kemalasan membaca yang mendera anak-anak generasi milenial, sudah sangat parah. Tidak hanya membaca buku atau pemberitaan di media massa, mereka juga malas mencerna informasi di media sosial yang tergolong panjang.

Strategi ini dilakukan dengan cara mensosialisasikan kepada masyarakat dan khususnya bagi kalangan remaja untuk berkreasi membuat film pendek.

³⁵ *Ibid.*,

Strategi ini dinilai cukup efektif untuk membuat para remaja antusias untuk mengikutinya. Hal ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan FKPT melalui lomba pembuatan video mampu membuat masyarakat semakin peduli tentang bahayanya terorisme.³⁶

2. Peluang dan tantangan FKPT Aceh dalam menerapkan strategi membendung terorisme di Kota Banda Aceh

Kehadiran FKPT di tengah masyarakat mendapat respon yang baik, terutama dari para tokoh masyarakat, tokoh pendidikan, tokoh agama, tokoh pemuda, tokoh perempuan, tokoh adat dan kalangan jurnalis. Di sini letak peluang yang didapatkan FKPT dalam membendung terorisme. Semua berharap besar kepada negara agar kejahatan terorisme dapat dihentikan aksinya dan diproses sesuai aturan hukum yang berlaku bagi para pelakunya. Lebih dari itu, pemerintah juga diharap mampu membongkar jaringannya agar paham kekerasan tidak lagi terjadi. Masyarakat juga meminta pemerintah untuk melakukan rehabilitasi bagi korban aksi terorisme dan juga terhadap mantan teroris agar menyadari kesalahannya dan tidak lagi mengulangnya di masa mendatang.³⁷

Setiap strategi yang telah diterapkan tidak lepas dari tantangan yang dihadapi. Strategi yang dilakukan FKPT dalam upaya pencegahan terorisme juga mengalami tantangan. Respon sebagian masyarakat yang masih menganggap

³⁶ *Ibid.*,

³⁷ Damailah Indonesiaku, diakses pada tanggal 20 Oktober 2019

bahwa isu terorisme merupakan pesanan asing.³⁸ Masih adanya anggapan sebagian masyarakat bahwa menanggulangi terorisme itu adalah tugas aparat keamanan saja. Demikian sebagian tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan strategi pencegahan terorisme di daerah melalui FKPT. Berikut diuraikan beberapa tantangan yang dihadapi, antara lain:³⁹

1. Keterbatasan Jumlah Pengurus

Sumber daya manusia (SDM) dalam sebuah organisasi sangat penting. SDM memiliki andil besar dalam menentukan maju atau berkembangnya suatu organisasi. Oleh karena itu, kemajuan suatu organisasi ditentukan pula bagaimana kualitas dan kapabilitas SDM di dalamnya. Peran dan pentingnya SDM dalam organisasi adalah bahwa segala potensi sumber daya yang dimiliki manusia yang dapat dimanfaatkan sebagai usaha untuk meraih keberhasilan dalam mencapai tujuan baik secara pribadi individu maupun di dalam organisasi. Sumber daya tersebut yaitu waktu, tenaga dan kemampuan manusia (baik daya pikir serta daya fisiknya) benar-benar dapat dimanfaatkan secara terpadu dan secara optimal bagi kepentingan organisasi.

Sumber Daya Manusia sebagai faktor pertama dan terpenting dalam proses pembangunan dan pencapaian tujuan organisasi. Apabila di dalam organisasi sudah memiliki modal besar, teknologi canggih, sumber daya alam melimpah namun tidak ada sumber daya manusia yang dapat mengelola dan memanfaatkannya maka tidak akan mungkin dapat meraih keberhasilan dalam

³⁸ Damailah Indonesiaku, *Tantangan FKPT Mencegah Radikal Terorisme di Daerah*, diakses pada tanggal 22 November 2019

³⁹ Dwina Elfika Putri, *Upaya Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) dalam Mencegah Tindak Pidana Terorisme di Provinsi Sumatera Utara*, (Medan, 2018), hal. 80-89

mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, pentingnya peran sumber daya manusia dalam organisasi itu sangat diperlukan sebagai unsur utama dan unsur pengendali keberhasilan organisasi.

FKPT di Aceh memiliki anggota inti berjumlah 8 (delapan) orang dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Ketua
- 2) Sekretaris
- 3) Bendahara
- 4) Bidang Agama, Pendidikan dan Dakwah
- 5) Bidang Ekonomi, Sosial dan Budaya
- 6) Bidang Media, Sosialisasi dan Humas
- 7) Bidang Pemuda dan Perempuan
- 8) Bidang Penelitian dan Kajian

Jumlah pengurus inti di atas dinilai kurang memadai untuk optimalisasi kinerja organisasi. Artinya, keterbatasan jumlah dari pengurus inti FKPT di Aceh ini dianggap menjadi hal yang cukup kompleks karena masih terlalu sedikit dan belum mewakili semua bagian kepengurusan yang dibutuhkan dari FKPT itu sendiri, serta dinilai kurang mencakup dari keseluruhan kawasan di Aceh yang begitu luas.

2. Pendanaan

Secara umum pendanaan kegiatan sering tidak memadai sehingga dilakukan secara swadaya. Maksudnya, FKPT tidak mendapat pendanaan secara langsung dari pemerintah pusat.

3. Regulasi

FKPT dan BNPT merupakan penggerak utama pencegahan dan penanggulangan terorisme di Indonesia. Namun ketersediaan regulasi landasan

hukumnya baru sebatas Peraturan Presiden, sehingga ruang geraknya tidak bisa lebih luas lagi selain sebagai koordinator pencegah terorisme. Ini karena strategi pemberantasan terorisme menggunakan UU yang selama ini lebih mengutamakan penangkapan, penahanan, dan penghukuman terhadap pelaku terorisme dan mengabaikan strategi pencegahan.⁴⁰

4. Minimnya Pemahaman di Masyarakat

Minimnya pemahaman yang benar mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam upaya penanggulangan terorisme merupakan salah satu tantangan yang cukup berbahaya. Banyak masyarakat kita yang masih awam terhadap berbagai istilah dalam penanggulangan terorisme, seperti istilah anti radikalisasi, deradikalisasi, dan lain sebagainya. Jika ketidakpahaman masyarakat akan istilah-istilah tersebut tidak segera ditangani dengan serius, maka akan berisiko menimbulkan pemahaman yang keliru. Apabila pemahaman keliru tersebut disadari oleh terorisme, maka hal tersebut berisiko dipelintir sebagai propaganda yang lebih mematikan. Masyarakat perlu paham tersebut istilah-istilah umum yang digunakan dalam sosialisasi pencegahan dan penanggulangan terorisme agar tercipta kekompakan dalam membentengi diri. Lebih dari itu, pemahaman yang memadai tentang istilah-istilah dalam kampanye anti terorisme juga bermanfaat untuk memperkuat kesigapan bersama dalam mewaspadaikan dan menangkal bahaya laten terorisme terhadap bangsa Indonesia.⁴¹

⁴⁰ *Ibid.*,

⁴¹ *Ibid.*,

5. Kurangnya Kesadaran dalam Memerangi Terorisme

Kurangnya kesadaran terhadap upaya memerangi terorisme merupakan salah satu tantangan yang ada di masyarakat saat ini. Masyarakat pada umumnya masih beranggapan bahwa terorisme adalah masalah yang hanya dihadapi oleh Polri dan TNI sebagai aparat keamanan negara. Munculnya anggapan tersebut membuat banyak masyarakat skeptis terhadap hal berbahaya yang tersembunyi di balik berbagai aksi terorisme.

Banyak masyarakat yang cenderung beranggapan bahwa terorisme adalah serangan teror yang mengganggu keamanan bersama. Sedikit yang menyadari bahwa ada propaganda terselubung di balik aksi terorisme, yang jika dibiarkan mampu mengancam stabilitas negara. Untuk itu diperlukan sosialisasi yang lebih masif mengenai upaya pencegahan dan penanggulangan terorisme di Indonesia. Masyarakat perlu dibuat paham mengenai eksistensi terorisme, dampak buruk yang diakibatkannya, dan yang terutama adalah mengenai seperti apa peranan yang harus mereka jalani dalam mendukung penanggulangan terorisme di tanah air.⁴²

⁴² *Ibid.*,

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti di lapangan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

FKPT Aceh telah berupaya melakukan strategi dalam membendung terorisme di Kota Banda Aceh dengan cara membuat program-program kegiatan berupa sosialisasi, pelatihan, masuk kepada kelompok-kelompok diskusi, membuat kajian-kajian, membuat agen perdamaian, dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Kehadiran FKPT di tengah masyarakat mendapat respon yang baik, terutama dari para tokoh masyarakat, tokoh pendidikan, tokoh agama, tokoh pemuda, tokoh perempuan, tokoh adat dan kalangan jurnalis. Semua berharap besar kepada negara agar kejahatan terorisme dapat dihentikan aksinya dan diproses sesuai aturan hukum yang berlaku bagi para pelakunya. Lebih dari itu, pemerintah juga diharap mampu membongkar jaringannya agar paham kekerasan tidak lagi terjadi. Masyarakat juga meminta pemerintah untuk melakukan rehabilitasi bagi korban aksi terorisme dan juga terhadap mantan teroris agar menyadari kesalahannya dan tidak lagi mengulangnya di masa mendatang.

Tantangan yang dihadapi oleh FKPT Aceh adalah keterbatasan jumlah pengurus, ini dianggap menjadi hal yang cukup kompleks karena masih terlalu sedikit dan belum mewakili semua bagian kepengurusan yang dibutuhkan dari FKPT itu sendiri. Pendanaan kegiatan sering tidak memadai sehingga dilakukan

secara swadaya. Ketersediaan regulasi landasan hukumnya baru sebatas Peraturan Presiden, sehingga ruang geraknya tidak bisa lebih luas lagi selain sebagai koordinator pencegah terorisme. Minimnya pemahaman di masyarakat masih menganggap bahwa isu radikalisme dan terorisme merupakan pesan asing. Kurangnya kesadaran dalam memerangi terorisme dan menganggap bahwa menanggulangi terorisme itu adalah tugas aparat keamanan saja.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dijelaskan, maka ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan strategi FKPT Aceh dalam membendung terorisme di Kota Banda Aceh, adapun saran-saran dari peneliti yaitu:

1. Bagi pihak FKPT Aceh diharapkan memberikan sosialisasi ke daerah-daerah pedalaman agar masyarakat mengenal FKPT.
2. Perlu adanya penambahan jumlah pengurus yang kompeten. Hal ini juga harus didukung oleh pemerintah mengenai pendanaan karena pengurus FKPT merupakan pekerjaan sukarela, sehingga ada motivasi tinggi untuk mencegah tindak terorisme.
3. Penggunaan strategi dalam kegiatan membendung terorisme perlu dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Pribadi dan Abu Rayyan, *Membongkar Jaringan Terorisme*, Jakarta: Abdika Press, 2009
- Agustinus Sri Wahyudi, *Manajemen Strategis Pengantar Proses Berfikir Strategis*, Jakarta: Binarupa Aksara, 1996
- Alwi Shihab, *Membedah Islami di Barat Menepis Tudingan Meluruskan Kesalahpahaman*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004
- A.M. Hendropriyono, *Terorisme Fundamental Kristen, Yahudi, Islam*, Buku Kompas, Jakarta, 2009
- Amin Widjaja Tunggal, *Manajemen Suatu Pengantar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993
- Arjulin, *Peran Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) dalam Pencegahan Paham Radikalisme dan Terorisme di Sumatera Selatan*, Palembang, 2018
- Atom Ginting Munthe, *Terorisme: Gejala Kriminal Media Mutakhir*, jurnal hukum pro justisia, Januari 2017, volume. 25 no. 1
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2007
- Chaider S, Bamualim, Ridwan Al-Makassary, *Nexus Antara Fundamentalisme Islam dan Terorisme*, jurnal millab vol. VI. No. 1, Agustus 2006
- Crown Dirgantoro, *Manajemen Strategic Konsep, Kasus dan Implementasi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001
- David Hunger, dkk, *Manajemen Strategis*, Yogyakarta: Andi, 2003
- Dr. A.C. Manulang, *Menguak Tabu Intelijen: Teror, Motif, dan Rezim*, Jakarta: CMB Press, 2011
- Dwina Elfika Putri, *Upaya Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) dalam Mencegah Tindak Pidana Teroeisme di Provinsi Sumatera Utara*, Medan, 2018

- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010
- Haris Amirullah dan Budiyono, *Pengantar Manajemen*, 2004
- Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Selemba Humanika, 2012
- Herflin Frinces, *Strategi Memenangkan Perang Bisnis*, Yogyakarta: Mida Pustaka, 2007
- Hery Firansyah, *Upaya Penanggulangan Tindak Pidana Terorisme di Indonesia*, jurnal mimbar hukum vol. 23, no. 2, Juni 2011
- Ismail Solihin, *Manajemen Strategik*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012
- Jabir Qamihah, *Musuh-Musuh Islam*, Jakarta: Qisthi Press, 2005
- James A.F Stoner, Alfonsus Sirait, *Manajemen*, Jakarta: Erlangga, 1996
- J. Winardi, *Enterpreneur dan Enterpreneurship*, Jakarta: Kencana, 2004
- Lexy J. Moleong, *Mertode Penelitian Kualitatif*, bandung : PT.Remaja Rosdakrya, 2005
- Malayu S. P Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia (edisi revisi)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Muhammad Ismail Yusanto, Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Manajemen Strategis Perspektif Syariah*, Jakarta: Khairul Bayaan, 2003
- Muhammad Mustofa, *Memahami Terorisme Suatu Perspektif Kriminologi*, jurnal kriminologi indonesia vol. 2 no. III Desember 2002.
- Muh. Arif setiawan, *Kriminalisasi Terorisme di Indonesia Era Globalisasi*, jurnal hukum, vol. 9
- Pandji Anoraga, *Manajemen Bisnis*, Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2004
- Philip Kotler, *Manajemen Pemasaran*, Jakarta: Erlangga, 1996
- Philip Kotler, *Manajemen Pemasaran jilid 1*, Jakarta: Indeks, 2005
- Richard L. Daft, *Manajemen*, Jakarta: Erlangga, 2002

- Rosady Ruslan. *Metode Penelitian Publik relations dan Komunikasi*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006
- Ruslan Ranggong, *Hukum Pidana Khusus*, Jakarta: Penerbit Kencana, 2016
- Sanafiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial, Dasar-dasar dan Aplikasi*, Jakarta: Raja Grafindo, 2005
- Sondang P. Siagian, *Manajemen Strategik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2014
- Tandjung L. Daft, *Manajemen*, Jakarta: Erlangga, 2002
- Tb. Ronny R. Nitibaskara, Terorisme Sebagai Kejahatan Penuh Wajah: Suatu Tinjauan Kriminologis dan Hukum Pidana, *Jurnal Kriminologi Indonesia*, Vol 2, Desember, 2002
- Usman, *Model Diradikalisasi Narapidana Terorisme Studi Perbandingan Diradikalisasi Di Yaman, Arab Saudi, Singapura, Mesir dan Indonesia*. jurnal inovatif volume. VII No. II Mei 2014
- Z. Heflin Frinces, *Strategi Memenangkan Perang Bisnis*, Yogyakarta: Mida Pusaka, 2007

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: B.3749/Un.08/FDK/Kp.00.4/09/2019

Tentang

Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Semester Ganjil Tahun Akademik 2019/2020

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
- b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2019, Tanggal 5 Desember 2018.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.
- Pertama : Menunjuk Sdr. 1). Dr. Fakhri, S. Sos, MA. (Sebagai Pembimbing Utama)
2). Dr. Jailani, M. Si. (Sebagai Pembimbing Kedua)
- Untuk membimbing Skripsi:
Nama : Riska Diana
NIM/Jurusan : 150403049/Manajemen Dakwah (MD)
Judul : Strategi Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Aceh dalam Membendung Terorisme di Kota Banda Aceh
- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2019;
- Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh

Pada Tanggal: 18 September 2019 M

18 Muharram 1441 H

an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dekan

Fakhri



Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry;
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing Skripsi;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;
5. Arsip.

Keterangan:

SK berlaku sampai dengan tanggal: 18 September 2020 M



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah arraniry.ac.id

Nomor : B.3787/Un.08/FDK.I/PP.00.9/9/2019

23 September 2019

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada

Yth, 1. Pengurus Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Aceh

di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim : **Riska Diana / 150403049**

Semester/Jurusan : IX / Manajemen Dakwah

Alamat sekarang : Tanjung Selamat

saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul “ *Strategi Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Aceh dalam Membendung Terorisme di Kota Banda Aceh*”

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam
an. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,





PEMERINTAH ACEH

DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

- Jalan Ahmad Yani No. 39 Banda Aceh (23122), Telp. (0651) 23170, Fax. (0651) 23171
- Pelayanan Perizinan : Sekretariat Daerah Aceh Jalan T. Nyak Arief No. 219 Banda Aceh (23114),
Telp. (0651) 7554075, Fax. (0651) 7551333 - 21171
Website : <http://investasi.acehprov.go.id> Email : investasi@acehprov.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN NOMOR : 070/DPMPTSP/4490/2019

- a. Dasar : 1. Undang - undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penertiban Rekomendasi Penelitian;
3. Qanun Aceh Nomor 13 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Aceh;
4. Peraturan Gubernur Aceh Nomor 143 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Aceh.
5. Peraturan Gubernur Aceh Nomor 121 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Aceh.
- b. Menimbang : Surat Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry No.: B3787/Un.08/FDK.I/PP.00.9/9/2019 tanggal 23 September 2019 perihal Penelitian Ilmiah Mahasiswa

Berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada a dan b di atas , maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Aceh, memberikan Rekomendasi kepada

Nama Peneliti : **Riska Diana**
Pekerjaan Peneliti : Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Alamat Peneliti : Gp. Tanjung Selamat, Kec. Darussalam, Kab. Aceh Besar
Judul Penelitian : **Strategi Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Aceh dalam Membendung Terorisme di Kota Banda Aceh**
Lokasi Penelitian : Badan Kesbangpol Aceh
Lama Penelitian : 2 Desember 2019 s/d 9 Desember 2019
Status Penelitian : Baru
Tujuan Penelitian : Mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi
Penanggung Jawab : Yusri
Jabatan Penanggung Jawab Penelitian : Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Anggota Tim Penelitian : -
Catatan : Rekomendasi penelitian berlaku paling lama 6 (enam) bulan sejak tanggal diterbitkan dan setelah selesai melaksanakan kegiatan berdasarkan Rekomendasi Penelitian agar melaporkan hasilnya secara tertulis kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Aceh.

Demikianlah rekomendasi ini dibuat untuk digunakan seperlunya.

Dikeluarkan di : Banda Aceh

Pada Tanggal : 2 Desember 2019

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU



Dr. Aulia Sofyan

Pembina Utama Muda

NIP. 19721018 199203 1 002



Tembusan :

1. Gubernur Aceh (sebagai laporan);
2. Kepala Badan Kesbangpol Aceh;
3. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh BPPT



FORUM KOORDINASI PENCEGAHAN TERORISME (FKPT) ACEH

SEKRETARIAT : BADAN KESBANGPOL ACEH
Jalan Tgk. Malem No. 8 Telp – (0651) 21941, 33194 fax – 31858
BANDA ACEH

Nomor : B.39/FKPTACEH/XII/2019
Lampiran : -
Sifat : -
Hal : Keterangan Selesai Penelitian

Banda Aceh, 23 Desember 2019

Yang terhormat :

Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi UIN Ar-Raniry

di

Tempat.

1. Sehubungan dengan surat Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry tanggal 23 September 2019 perihal Penelitian Ilmiah Mahasiswa atas nama Riska Diana / Nim 150403049, Semester IX Jurusan Manajemen Dakwah, dengan ini kami menyatakan benar bahwa mahasiswa dimaksud telah melakukan penelitian dan pengumpulan data di Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Aceh dengan judul "Strategi Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Aceh dalam Membendung Terorisme di Kota Banda Aceh"
2. Demikian surat ini kami sampaikan, untuk dipergunakan seperlunya. Terima kasih.

FORUM KOORDINASI PENCEGAHAN TERORISME (FKPT) ACEH

Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA
Ketua



Nasir Zalba, SE
Sekretaris

Pedoman Wawancara

Strategi Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Aceh dalam Membendung Terorisme di Kota Banda Aceh

- I. Untuk menjawab rumusan masalah penelitian menyangkut bagaimana strategi FKPT Aceh dalam membendung Terorisme di Kota Banda Aceh.
- II. Untuk menjawab rumusan masalah penelitian menyangkut apa saja peluang dan tantangan FKPT Aceh dalam menerapkan strategi membendung Terorisme di Kota Banda Aceh.

A. Pertanyaan untuk Ketua FKPT dan Ketua Bidang.

1. Apa pengertian FKTP?
2. Apa pengertian terorisme?
3. Apa saja strategi yang telah dilakukan FKPT Aceh dalam membendung terorisme di Kota Banda Aceh?
4. Bagaimana strategi itu diterapkan?
5. Siapa yang menjalankan strategi tersebut?
6. Kapan strategi itu mulai diterapkan?
7. Dimana saja strategi tersebut diterapkan?
8. Mengapa strategi tersebut yang dipilih?
9. Apakah sebelumnya strategi tersebut pernah dijalankan?
10. Apa saja peluang yang didapatkan FKPT Aceh dalam menerapkan strategi tersebut?
11. Apa saja tantangan yang dihadapi FKTP Aceh dalam menjalankannya?
12. Mengapa tantangan tersebut bisa terjadi?
13. Bagaimana cara dalam mengatasi tantangan dalam menjalankan strategi membendung terorisme?
14. Bagaimana keberhasilan strategi FKPT Aceh dalam membendung terorisme di Kota Banda Aceh?
15. Bagaimana strategi FKPT Aceh kedepannya?

B. Pertanyaan untuk ketua Bidang Media Massa, Hukum dan Humas

1. Bagaimana strategi yang telah dilakukan Bidang Media Massa, Hukum dan Humas dalam membendung terorisme?

2. Apa saja peluang dan tantangan yang diterima dalam menjalankan strategi tersebut?

C. Pertanyaan untuk ketua Bidang Perempuan dan Anak

1. Bagaimana strategi yang telah dilakukan Bidang Perempuan dan Anak dalam membendung terorisme?
2. Apa saja peluang dan tantangan yang diterima dalam menjalankan strategi tersebut?

D. Pertanyaan untuk ketua Bidang Penelitian dan Kajian

1. Bagaimana strategi yang telah dilakukan Bidang Penelitian dan Kajian dalam membendung terorisme?
2. Apa saja peluang dan tantangan yang diterima dalam menjalankan strategi tersebut?

E. Pertanyaan untuk ketua Bidang Agama, Sosial dan Budaya

1. Bagaimana strategi yang telah dilakukan Bidang Agama, Sosial dan Budaya dalam membendung terorisme?
2. Apa saja peluang dan tantangan yang diterima dalam menjalankan strategi tersebut?

F. Pertanyaan untuk Direktur Jalin Perdamaian

1. Bagaimana strategi yang telah dilakukan FKPT Aceh dalam membendung terorisme?
2. Apa saja peluang dan tantangan yang diterima dalam menjalankan strategi tersebut?

Dokumentasi Pada Saat Penelitian



Logo FKPT Aceh



Wawancara bersama Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, M.A.
selaku Ketua FKPT Aceh



Wawancara bersama Ibu Amrina Habibi, M.A.
selaku Ketua Bidang Perempuan & Anak



Wawancara bersama Bapak Mukhlisuddin Ilyas, M.Pd.
selaku Ketua Bidang Pengkajian & Penelitian



Wawancara bersama Bapak Arif Ramdan, S.Sos, M.A.
selaku Ketua Bidang Media Massa, Hukum & Humas



Wawancara bersama Bapak Yudi Zulfahri, S. STP, M. Si
selaku Direktur Jalin Perdamaian



Wawancara bersama Bapak Dr. Fakhri, S. Sos, MA
selaku Ketua Bidang Agama, Sosial & Budaya

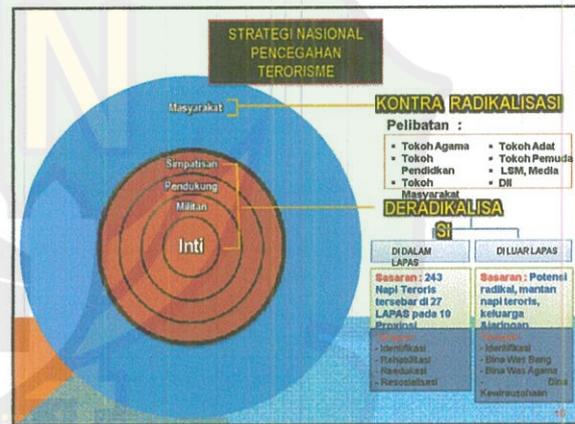


Potret Kuliah Umum Prodi Manajemen Dakwah bersama FKPT Aceh

**FGD
PENCEGAHAN RADIKALISME DAN
TERORISME DI ACEH**

Oleh: Mukhlisuddin Ilyas
Kepala Bidang Kajian dan Penelitian
Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Aceh
Aceh Barat, 25 Juli 2018

Di Aceh dalam beberapa tahun terakhir dijumpai gerakan-gerakan "keagamaan" sebagai alat kekerasan yang mengarah pada aksi-aksi radikalisme.



PENCEGAHAN TERORISME

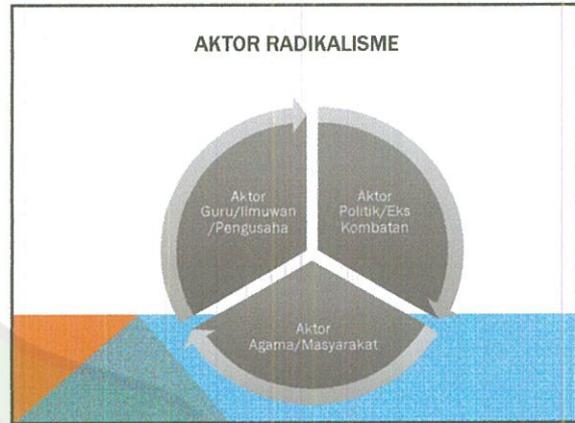
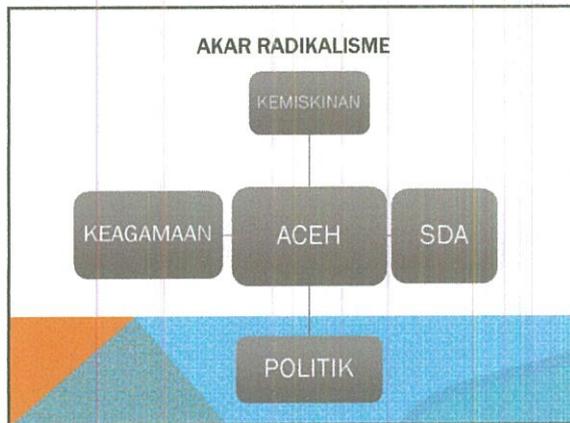
PEMBENTUKAN FORUM KOORDINASI PENCEGAHAN TERORISME (FKPT)

2012 (15 FKPT)	2013 (6 FKPT)	2014 (5 FKPT)	2015 (6 FKPT)
<input type="checkbox"/> Aceh <input type="checkbox"/> Sumatera Utara <input type="checkbox"/> Lampung <input type="checkbox"/> Sumatera Selatan <input type="checkbox"/> Riau <input type="checkbox"/> Banten <input type="checkbox"/> DKI Jakarta <input type="checkbox"/> Jawa Barat <input type="checkbox"/> Jawa Tengah <input type="checkbox"/> Daerah Istimewa Yogyakarta <input type="checkbox"/> Jawa Timur	<input type="checkbox"/> Bali <input type="checkbox"/> Nusa Tenggara Barat <input type="checkbox"/> Kalimantan Selatan <input type="checkbox"/> Kalimantan Timur <input type="checkbox"/> Kalimantan Barat	<input type="checkbox"/> Sulawesi Selatan <input type="checkbox"/> Sulawesi Tengah <input type="checkbox"/> Sulawesi Tenggara <input type="checkbox"/> Maluku <input type="checkbox"/> Sulawesi Utara	<input type="checkbox"/> Kalimantan Tengah <input type="checkbox"/> Kepulauan Riau <input type="checkbox"/> Maluku Utara <input type="checkbox"/> Bangka Belitung <input type="checkbox"/> Sumatera Barat <input type="checkbox"/> Sumatera Utara

Belum dibentuk di Papua & Papua Barat

Sumber: 12 Provinsi di RI yang rawan terhadap Radikalisme dan Terorisme, BNPT 2018





PEMERINTAH ACEH



POTENSI DAN PENANGANAN RADIKALISME DI ACEH



Radikalisme Melalui Politik

- Gerakan politik Paska MoU Helsinki sangat terbuka di Aceh.
- Aktivitas masyarakat baik dalam beragama sangat ditentukan dari kondisi politik. Peran aktor-aktor politik di Aceh selalu mengelilingi masyarakat, masyarakat terpecah dalam berbagai fraksi.
- Fenomena ini dapat menimbulkan konflik terbuka secara horizontal maupun vertikal yang berujung pada kekerasan antar kelompok yang saling berlawanan dan perbedaan dalam berpolitik.

Radikalisme Melalui Agama

- Beberapa fakta kekerasan (penyerangan) tempat ibadah baik Juli (Bireun) dan Lampeuneureut (Aceh Besar), Keumala (Pidie), Samalanga (Arongan).
- Kekerasan tersebut termasuk salah satu unsur radikalisme yaitu *fundamental reform*. Dimana satu kelompok tertentu menghendaki perubahan yang drastis atas kelompok lainnya, karena perbedaan dalam beribadah.

POTENSI RADIKALISME DAN TERORISME DI ACEH

1. Dalam studi tentang radikalisme di Asia Tenggara, Aceh disinyalir memiliki potensi terhadap gerakan-gerakan radikalisme. Hal ini ditandai dengan munculnya Kamp latihan Militer di Pegunungan Jalin Aceh Besar, tahun 2010.
2. Telah dijumpai kekerasan yang mengatasnamakan agama. Hal ini dipicu oleh beberapa isu yang mencuat, misalnya masalah aliran sesat, perbedaan pandangan dalam memahami Islam, dan persoalan pendangkalan akidah.
3. Mulai munculnya gejala intoleransi di kalangan masyarakat Aceh, secara sosio-ritual-normatif, masyarakat Aceh.
4. Muncul perbedaan interpretasi terhadap sebahagian ajaran Islam di kalangan muslim di Aceh.
5. Munculnya berbagai varian konflik di Aceh paska-MoU Helsinki yang terkadang menyeret Islam di dalamnya. Jika sebelumnya, konflik lebih dipicu oleh etno-nasionalis, sekarang sudah mengarah pada konflik yang bersifat sosial-religius dan kepentingan ekonomi.

POTENSI RADIKALISME DAN TERORISME DI ACEH

.....lanjutan

6. Kurangnya pendidikan ketrampilan masyarakat angkatan kerja.
7. Kekecewaan terhadap perilaku pemimpin eksekutif/legislatif yg cenderung tdk harmonis dan berbau KKN
8. Suasana politik Nasional terutama elit politik yg selalu gaduh, memberi inspirasi kepada kekecewaan yang bermuara kpd pemikiran radikal.
9. Masuknya ideologi sektarian yang bersifat keagamaan berbasis internasional yg menggugat demokrasi dan mempromosikan khilafah.
10. Hegemoni dan konspirasi internasional dalam memelihara konflik Timur Tengah.
11. Beredaran media-media Hoax yg telah meracuni pemikiran sebahagian pemuda.

PROGRAM KERJA BAKESBANGPOL ACEH TAHUN 2017 DALAM PENCEGAHAN RADIKALISME

Melaksanakan Dialog/Focus Group Discussion (FGD) Dalam Rangka Kewaspadaan Nasional di Kab/Kota:

1. Forum Dialog di Daerah Dalam Rangka Kewaspadaan Nasional, tgl 6 September 2017 di Kab. Aceh Tengah.
2. Forum Dialog di daerah Dalam Rangka Kewaspadaan Nasional, tgl 27 September 2017 di Kab. Aceh Barat.
3. FGD Pencegahan Paham Radikal, tgl 25 November 2017 di Banda Aceh.
4. FGD Pencegahan Paham Radikal, tgl 2 Desember 2017 di Banda Aceh

Melaksanakan Kajian/ Penelitian Terkait Penanganan Mantan Napi Teroris Aceh: Penelitian Dinamika Radikalisme dan Terorisme di Aceh Tahun 2017

Kegiatan Dialog/FGD Pencegahan Radikalisme dan Terorisme di Kabupaten/Kota dengan menghadirkan peserta aparatur, tokoh dan forum-forum:

1. Dialog Pencegahan Radikalisme dan Terorisme, tgl 12 Juli 2017 di Kota Langsa.
2. Dialog Pencegahan Radikalisme dan Terorisme, tgl 23 Agustus 2017 di Kota Subulussalam

Melakukan Sosialisasi Pencegahan Radikalisme dan Terorisme Kepada Kalangan Pelajar:

Edukasi Pencegahan Paham Radikal Bagi Pelajar, tgl 18 November 2017 di Banda Aceh

Kesimpulan

1. Di Aceh dalam beberapa tahun terakhir dijumpai gerakan-gerakan keagamaan yang menggunakan agama sebagai alat kekerasan yang mengarah pada aksi-aksi radikalisme.
2. Pemerintah Aceh dan Pemerintah Pusat belum memiliki formula di dalam menyelesaikan perpecahan di kalangan umat beragama. Dalam menangani masalah keagamaan di Aceh belum dilakukan melalui kebijakan yang komprehensif.
3. Tidak ada kendali sistem pemantauan terhadap masalah yang memicu aksi-aksi radikalisme yaitu: *kristenisasi* dan *aliran sesat*.
4. Aceh kedepan tidak hanya dikendalikan oleh aktor politik, tapi semua aktor harus berperan dalam mengisi pembangunan.
5. Pembangunan yang dilakukan bersama-sama, akan menjadikan energi baru bagi Aceh.
6. Perbedaan cara pandang, sesama orang Aceh dalam mengisi pembangunan, tidak kemudian menyebutkan mereka sebagai pengkhianat yang berakibat pada aksi-aksi teror.

جامعة الرانيري

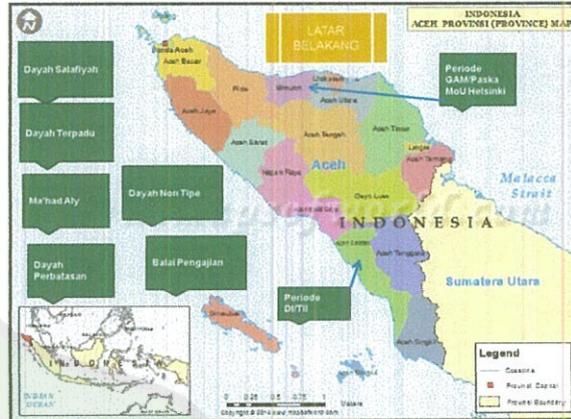
AR - RANIRY

HASIL PENELITIAN

**TERKAIT PENYUSUNAN POLICY BRIEF
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM UPAYA
PENCEGAHAN RADIKALISME.
"RESPON DAYAH DALAM PENCEGAHAN
RADIKALISME DI ACEH"**

Oleh: Mukhlisudin Hyas, dkk.

FKPT PROVINSI ACEH
BANDA ACEH, 24 OKTOBER 2018



Lanjutan

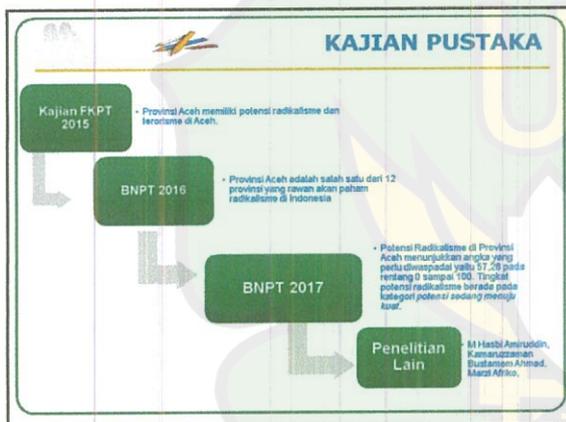
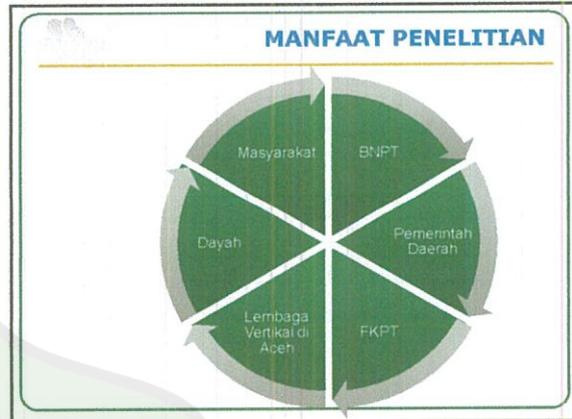
NO	NAMA POKOK BERSAMA	PROVINSI BERSAMA (P)												TOTAL
		MALUKU						LAMPUNG						
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	
1	ANDAL	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
2	AR-RANIRY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
3	BANUWAH	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
4	DAYAH	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
5	DAYAH TERPADU	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
6	DAYAH SALAFIYAH	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
7	DAYAH NON TIPE	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
8	DAYAH PERBATASAN	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
9	BALAI PENGAJIAN	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
10	PERIODE QAM/PASKI MOULID HOTSUKI	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
11	PERIODE DITSI	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
12	SUMATERA UTARA	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
13	JAWA	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
14	JAWA BARAT	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
15	JAWA TIMUR	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
16	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
17	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
18	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
19	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
20	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
21	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
22	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
23	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
24	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
25	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
26	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
27	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
28	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
29	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
30	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
31	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
32	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
33	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
34	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
35	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
36	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
37	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
38	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
39	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
40	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
41	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
42	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
43	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
44	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
45	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
46	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
47	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
48	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
49	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
50	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
51	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
52	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
53	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
54	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
55	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
56	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
57	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
58	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
59	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
60	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
61	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
62	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
63	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
64	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
65	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
66	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
67	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
68	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
69	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
70	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
71	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
72	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
73	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
74	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
75	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
76	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
77	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
78	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
79	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
80	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
81	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
82	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
83	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
84	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
85	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
86	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
87	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
88	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
89	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
90	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
91	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
92	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
93	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
94	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
95	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
96	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
97	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
98	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
99	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
100	DIY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1

Lanjutan

- ❖ Di Pulau Jawa terdapat manuver baik terduga, terdakwa maupun terpidana dalam kasus terorisme mengkaitkan (maupun dikaitkan) dirinya dengan pesantren dalam kapasitas dirinya sebagai mantan santri, guru dan lainnya (Baddrut Tamam, 2015).
- ❖ Di Indonesia, satu-satunya Provinsi yang mengelola pesantren atau dayah melalui satuan kerja pemerintah daerah (SKPD) adalah Provinsi Aceh, melalui Dinas Pendidikan Dayah.
- ❖ Eksistensi dayah di Aceh sebagai lembaga pendidikan agama Islam, tidak bisa lepas dari situasi politik, sosial dan budaya.

LANJUTAN

FOKUS STUDI				
No	Nama Dayah	Alamat Dayah	Nama Pimpinan	Model Dayah
1	Dayah Al Ishlah Aziziyah	Lueng Bata, Banda Aceh	Tgk. H. Tu Bulqaini	Tradisional/Mode
2	Mahyal Ulum Al-Aziziyah	Sibreh, Aceh Besar	Tgk. H. Faisal Aly (Lem Faisal)	Tradisional/Mode
3	Dayah Inshafuddin	Lamprit, Banda Aceh	Tgk Daud Hasbi	Modern
4	Dayah Al Islam	Samahani, Aceh besar	Tgk. Abu Nur Adami	Tradisional

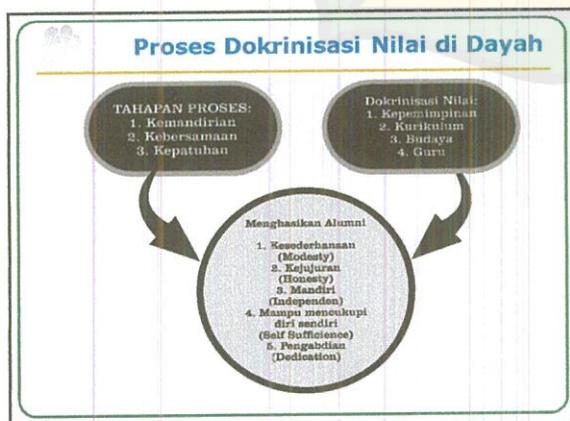
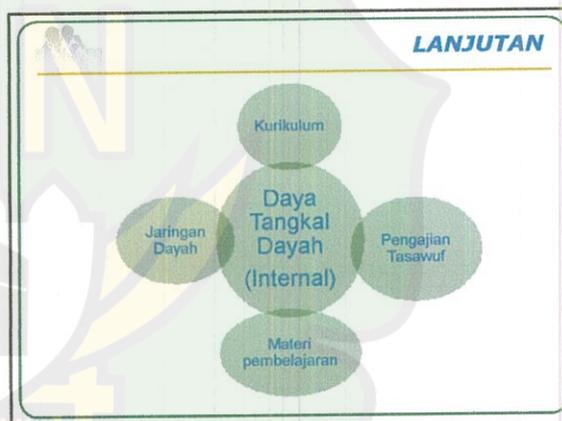
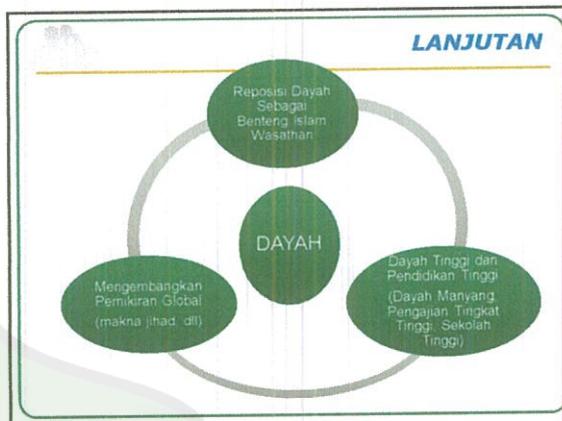


Respon...Lanjutan

- PEMAHAMAN KEAGAMAAN
- KEMISKINAN
- PEMBERDAYAAN SANTRI

Respon...Lanjutan

- Dayah mewaspadaai penyusupan Al-Qaida dan ISIS
 "pengakuan Juru Bicara ISIS Aceh, Abu Jundullah yang mengatakan pihaknya sudah merekrut 4.000 kader ISIS di Aceh dalam delapan bulan terakhir, tidak bisa dianggap remeh".
- Penguatan akidah (Asy'ariyah dan Maturidiyah).
 "Menurunkan pemerintah sah di tengah jalan secara paksa tidak dibenarkan, dalam akidah As'ariyah dan Maturidiyah".



PENUTUP

1. Secara umum, respon dayah dalam pencegahan radikalisme dan terorisme di Aceh dilakukan melalui pembelajaran mulai dari tahapan pengajian tasawuf, tauhid dan fikih. Hal ini dilakukan dalam bentuk pengajian dan zikir yang sedang berkembang di Aceh.
2. Bentuk pengajian publik adalah untuk melindungi masyarakat bersentuhan langsung dengan alirah sesat dan radikalisme